

**ANALISIS DAMPAK MERGER PT. BANK SYARIAH  
INDONESIA TERHADAP KINERJA KEUANGAN DAN  
KINERJA SYARIAH DENGAN PENDEKATAN RGEK  
DAN *MAQASHID SHARIAH INDEX***

**Usulan Penelitian Skripsi  
Untuk memenuhi sebagai persyaratan  
Mencapai derajat Sarjana S1**

**Program Studi Akuntansi**



**Disusun Oleh :**

**Nuur Intan Febriana Haniifah**

**NIM : 31402100251**

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
SEMARANG  
2025**

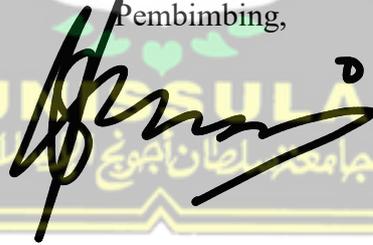
**SKRIPSI**

**Analisis Dampak Merger PT. Bank Syariah Indonesia  
terhadap Kinerja Keuangan dan Kinerja Syariah dengan  
Pendekatan RGEN dan *Maqashid Shariah Index***

**Disusun Oleh :**  
**Nuur Intan Febriana Haniifah**  
**NIM : 31402100251**

Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya  
dapat diajukan ke hadapan sidang panitia ujian usulan penelitian Skripsi  
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi  
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Semarang, 26 Februari 2025  
Pembimbing,



Rustam Hanafi, S.E., M.Sc., Ak., CA  
NIK. 211403011

**HALAMAN PERSETUJUAN**  
**ANALISIS DAMPAK MERGER PT. BANK SYARIAH INDONESIA**  
**TERHADAP KINERJA KEUANGAN DAN KINERJA SYARIAH DENGAN**  
**PENDEKATAN RGENC DAN *MAQASHID SHARIAH INDEX***

Disusun Oleh :  
Nuur Intan Febriana Haniifah  
NIM : 31402100251

Telah dipertahankan di depan penguji  
Pada Tanggal 3 Maret 2025

**Susunan Dewan Penguji**

Penguji I



Dr. Zaenal Alim Adiwijaya, SE, M.Si, Ak, CA  
NIK. 211492005

Penguji II



Khoirul Fuad, SE, M.Si, Ak, CA  
NIK. 211413023

Pembimbing



Rustan Hanan, S.E., M.Sc., Ak., CA  
NIK. 211403011

Untuk Penelitian untuk Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi tanggal 3 Maret 2025

Mengetahui,  
Ketua Prodi Studi S1 Akuntansi



Provita Wijayanti, S.E., M.Si., Ak., CA., IFP., AWP  
NIK. 211403012

## HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nuur Intan Febriana Haniifah

NIM : 31402100251

Fakultas : Ekonomi

Program Studi : S1 Akuntansi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penelitian skripsi dengan judul **“Analisis Dampak Merger PT. Bank Syariah Indonesia terhadap Kinerja Keuangan dan Kinerja Syariah dengan Pendekatan RGEC dan *Maqashid Shariah Index*”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan merupakan hasil plagiasi dari karya orang lain. Pendapat orang lain yang terdapat dalam usulan penelitian skripsi ini dikutip berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil plagiasi dari karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 3 Maret 2025

Yang Menyatakan,



Nuur Intan Febriana Haniifah  
NIM. 31402100251

## PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nuur Intan Febriana Haniifah

NIM : 31402100251

Fakultas : Ekonomi

Program Studi : S1 Akuntansi

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa skripsi dengan judul **“Analisis Dampak Merger PT. Bank Syariah Indonesia terhadap Kinerja Keuangan dan Kinerja Syariah dengan Pendekatan RGEK dan *Maqashid Shariah Index*”** dan menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung Semarang serta memberikan Hak bebas Royalti Non – eksklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasinya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh - sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 3 Maret 2025



Nuur Intan Febriana Haniifah

NIM. 31402100251

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

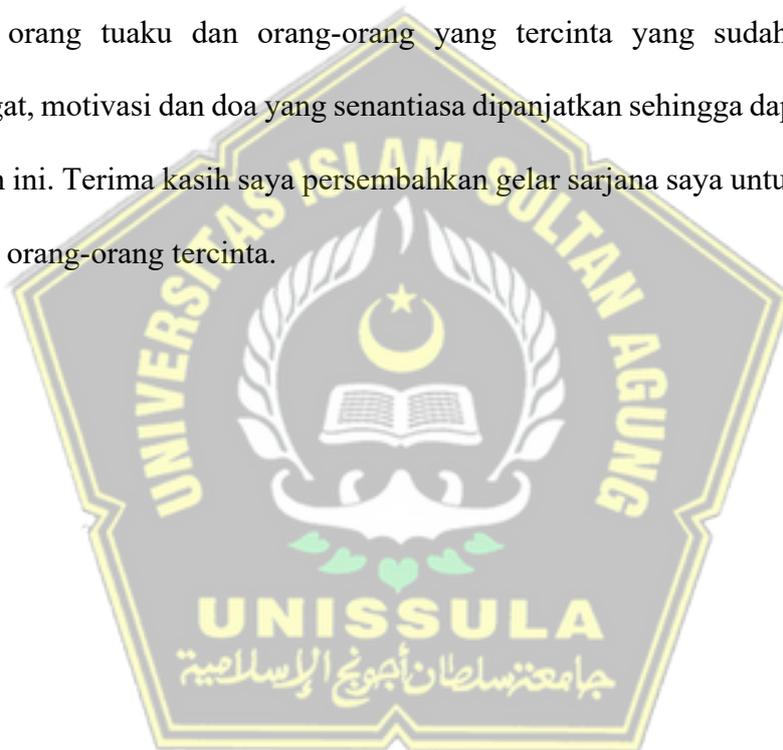
### MOTTO

*"Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan,"*

Surah Al-Insyirah (94:6)

### Skripsi ini saya persembahkan untuk :

Kedua orang tuaku dan orang-orang yang tercinta yang sudah memberikan semangat, motivasi dan doa yang senantiasa dipanjatkan sehingga dapat menempuh tahapan ini. Terima kasih saya persembahkan gelar sarjana saya untuk kedua orang tua dan orang-orang tercinta.



## ABSTRAK

### **“Analisis Dampak Merger PT. Bank Syariah Indonesia terhadap Kinerja Keuangan dan Kinerja Syariah dengan Pendekatan RGEC dan *Maqashid Shariah Index*”**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji perbedaan kinerja keuangan dan kinerja syariah dengan pendekatan RGEC dan *Maqashid Shariah Index* terhadap PT. Bank Syariah Indonesia sebelum dan sesudah merger. Variabel yang digunakan penelitian ini antara lain *Non Performing Financing (NPF)*, *Good Corporate Governance (GCG)*, *Return On Asset (ROA)*, dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, dan *Maqashid Shariah Index (MSI)*. Populasi yang digunakan peneliti pada skripsi ini merupakan perusahaan di bidang perbankan yang terdaftar di OJK yang melakukan proses merger rentang tahun 2018-2023 adapun jumlahnya ada 4 bank syariah. Penelitian ini menerapkan metode purposive sampling untuk pengambilan sampel, yakni dengan pemilihan sampel secara acak, tetapi didasari kriteria tertentu yang sudah ditentukan oleh peneliti. Jumlah sampel yang digunakan penelitian ini sejumlah 12 data penelitian. Adapun metode penelitian yang diterapkan adalah uji beda t-test dengan aplikasi SPSS versi 25. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa *Non Performing Financing (NPF)*, *Good Corporate Governance (GCG)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, dan *Maqashid Shariah Index (MSI)* tidak ada perbedaan signifikan baik sebelum ataupun sesudah merger. *Return On Asset (ROA)* adanya perbedaan signifikan sebelum dan sesudah merger.

Kata kunci : *Non Performing Financing (NPF)*, *Good Corporate Governance (GCG)*, *Return On Asset (ROA)*, dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Maqashid Shariah Index (MSI)*

## ABSTRACT

### **"Analysis of the Impact of the Merger of PT. Bank Syariah Indonesia on Financial Performance and Sharia Performance with RGEC and *Maqashid Shariah Index Approaches*"**

*This study aims to analyze the differences in financial and sharia performance of PT Bank Syariah Indonesia before and after the merger using the RGEC and Maqashid Shariah Index approaches. The variables examined in this research include Non-Performing Financing (NPF), Good Corporate Governance (GCG), Return on Assets (ROA), Capital Adequacy Ratio (CAR), and Maqashid Shariah Index (MSI). The study's population consists of banking sector companies registered with the OJK that underwent a merger between 2018 and 2023, specifically four Islamic banks. The sampling method used is purposive sampling, in which samples are selected based on specific criteria set by the researcher. The total sample used in this study comprises 12 research data points. The research method applied is a difference test using a t-test, conducted with SPSS version 25. The findings indicate that there is no significant difference in Non-Performing Financing (NPF), Good Corporate Governance (GCG), Capital Adequacy Ratio (CAR), and Maqashid Shariah Index (MSI) before and after the merger. However, a significant difference is observed in Return on Assets (ROA) between the pre-merger and post-merger periods.*

**Keywords:** *Non Performing Financing (NPF), Good Corporate Governance (GCG), Return On Asset (ROA), dan Capital Adequacy Ratio (CAR), Maqashid Shariah Index (MSI)*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga proposal skripsi dengan judul “**Analisis Dampak Merger PT. Bank Syariah Indonesia terhadap Kinerja Keuangan dan Kinerja Syariah dengan Pendekatan RGEK dan *Maqashid Shariah Index***” bisa terselesaikan secara baik. Proposal ini disusun karena menjadi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana di Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Saya sadar bahwa penyusunan proposal skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, dukungan, hingga motivasi dari banyak pihak. Dengan ini, di kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Heru Sulistiyo, S.E., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sultan Agung.
2. Ibu Provita Wijayanti, S.E., M.Si., Ak., CA., IFP., AWP selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung.
3. Bapak Rustam Hanafi, S.E., M.Sc., Ak., CA. selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk memberikan arahan dan bimbingan selama menyusun skripsi sehingga menghasilkan skripsi yang baik.
4. Keluargaku yang telah memberikan dukungan, doa, dan motivasi sehingga dapat menyelesaikan skripsi.
5. Teman-teman yang selalu memberikan semangat, doa, dan menemani proses penyusunan skripsi ini.
6. Serta semua pihak yang turut serta dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Skripsi ini masih membutuhkan banyak saran dan perbaikan. Untuk itu kritik dan saran sangat diharapkan dari seluruh pihak, serta skripsi ini juga diharapkan mampu berguna dan bermanfaat bagi pembacanya.

Semarang, 27 Februari 2024  
Penyusun



Nuur Intan Febriana Hanifah  
NIM. 31402100251



## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iii
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
ABSTRAK .....	vi
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	8
1.3. Tujuan Penelitian .....	9
1.4. Manfaat Penelitian .....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1. Landasan Teori.....	11
2.1.1. Pengertian Agency Theory.....	11
2.1.2. Pengertian Signaling Theory.....	13
2.1.3. Pengertian Penggabungan Usaha .....	14
2.1.3.1. Pengertian Merger.....	15
2.1.3.2. Merger Menurut Jenisnya .....	16
2.1.3.3. Tujuan Merger.....	17
2.1.3.4. Manfaat dan Risiko Merger .....	20
2.1.3.5. Kelebihan dan Kekurangan Merger .....	21
2.1.4. Laporan Keuangan .....	22
2.1.4.1. Pengertian Laporan Keuangan.....	22
2.1.4.2. Tujuan Laporan Keuangan.....	23

2.1.4.3.	Rasio Keuangan .....	24
2.1.4.4.	Jenis Rasio Keuangan .....	24
2.1.5.	Analisis Kinerja Keuangan .....	26
2.1.5.1.	Tingkat Kesehatan Bank .....	27
2.1.6.	Analisis Kinerja Syariah .....	33
2.1.6.1.	Konsep Maqashid Syariah .....	34
2.1.6.2.	Konsep Maqashid Syariah Index .....	35
2.2.	Penelitian Terdahulu .....	39
2.3.	Hipotesis Penelitian.....	43
2.3.1.	Pengaruh <i>Non Performing Financing (NPF)</i> sebelum dan sesudah merger	44
2.3.2.	Pengaruh <i>Good Corporate Governance (GCG)</i> sebelum dan sesudah merger .....	45
2.3.3.	Pengaruh <i>Return On Asset (ROA)</i> sebelum dan sesudah merger .....	45
2.3.4.	Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> sebelum dan sesudah merger	46
2.3.5.	Pengaruh <i>Maqashid Sharia Index (MSI)</i> sebelum dan sesudah merger	47
2.4.	Kerangka Penelitian .....	48
BAB III	METODE PENELITIAN .....	50
3.1.	Jenis Penelitian.....	50
3.2.	Populasi dan Sampel .....	50
3.3.	Sumber dan Jenis Data .....	51
3.4.	Metode Pengumpulan Data .....	51
3.5.	Variabel dan Definisi Operasional .....	52
3.5.1.	Kinerja Keuangan Pendekatan RGEC .....	52
3.5.1.1.	Risk profile (Profil Risiko) .....	52
3.5.1.2.	Good Corporate Governance (GCG) .....	53
3.5.1.3.	Earnings (Rentabilitas).....	53
3.5.1.4.	Capital (Modal) .....	53
3.5.2.	Kinerja Syariah Pendekatan <i>Maqashid Shariah Index</i> .....	55
3.6.	Teknik Analisis Data.....	57
3.6.1.	Statistik Deskriptif .....	57

3.6.2.	Uji Normalitas Data .....	57
3.6.3.	Uji Homogenitas .....	58
3.6.4.	Uji Independent Sample T-Test .....	58
3.6.5.	Uji Mann Whitney U-Test .....	59
BAB IV HASIL PENELITIAN .....		60
4.1.	Gambaran Umum .....	60
4.1.1.	Gambaran Umum Bank Syariah Mandiri .....	60
4.1.1.1.	Sejarah Singkat Bank Syariah Mandiri .....	60
4.1.1.2.	Visi Misi Bank Mandiri Syariah .....	61
4.1.2.	Gambaran Umum Bank Negara Indonesia Syariah .....	61
4.1.2.1.	Sejarah Bank Negara Indonesia Syariah .....	61
4.1.2.2.	Visi Misi Bank Negara Indonesia Syariah .....	62
4.1.3.	Gambaran Umum Bank Rakyat Indonesia Syariah .....	63
4.1.3.1.	Sejarah Bank Rakyat Indonesia Syariah .....	63
4.1.3.2.	Visi Misi Bank Rakyat Indonesia Syariah .....	64
4.1.4.	Gambaran Umum Bank Syariah Indonesia .....	64
4.1.4.1.	Sejarah Bank Syariah Indonesia .....	64
4.1.4.2.	Visi Misi Bank Syariah Indonesia .....	65
4.1.5.	Ringkasan Umum Bank Sebelum Merger dan Sesudah Merger.....	66
4.2.	Deskripsi Sampel Penelitian .....	67
4.3.	Analisis Data .....	67
4.3.1.	Pengujian Hipotesis.....	74
4.3.1.1.	Uji Normalitas .....	74
4.3.1.2.	Uji Homogenitas .....	75
4.3.1.3.	Uji Independet T-Test .....	77
4.3.1.4.	Uji Mann-Whitney U-Test .....	80
4.4.	Pembahasan Hasil Penelitian .....	81
4.4.1.	Perbedaan Analisis Kinerja Keuangan PT. Bank Syariah Indonesia Sebelum dan Sesudah Merger menggunakan pendekatan RGEC .....	81
4.4.2.	Perbedaan Analisis Kinerja Syariah PT. Bank Syariah Indonesia Sebelum dan Sesudah Merger menggunakan pendekatan <i>Maqashid Shariah Index (MSI)</i> .....	87
BAB V PENUTUP.....		89

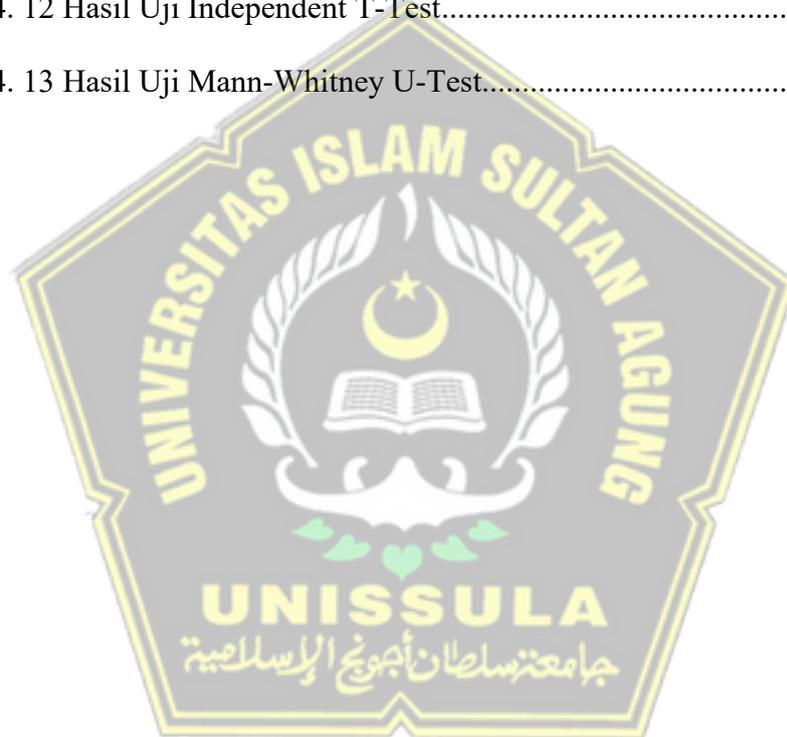
5.1. Kesimpulan .....	89
5.2. Implikasi.....	90
5.3. Keterbatasan.....	91
5.4. Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA .....	92
LAMPIRAN.....	101



## DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Matriks Pengukuran NPF.....	31
Tabel 2. 2 Klasifikasi Peringkat GCG.....	31
Tabel 2. 3 Matriks Pengukuran ROA.....	32
Tabel 2. 4 Matriks Pengukuran CAR.....	33
Tabel 2. 5 Konsep <i>Maqashid Shariah Index</i> .....	38
Tabel 2. 6 Penelitian Terdahulu.....	39
Tabel 3. 1 Rasio pengukuran kesehatan dengan metode RGEC.....	54
Tabel 3. 2 Bobot <i>Maqashid Shariah Index</i> berdasarkan Tujuan, Elemen dan Rasio.....	55
Tabel 4. 1 Kriteria Sampel Penelitian.....	67
Tabel 4. 2 Perhitungan Rasio <i>Non Performing Financing</i> (NPF) sebelum dan sesudah merger.....	68
Tabel 4. 3 Perhitungan Rasio <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) sebelum dan sesudah merger.....	69
Tabel 4. 4 Perhitungan Rasio <i>Return On Asset</i> (ROA) sebelum dan sesudah merger.....	69
Tabel 4. 5 Perhitungan Rasio <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) sebelum dan sesudah merger.....	70
Tabel 4. 6 Indikator Kinerja Konsep Tujuan (Pertama) pada Bank Syariah..... Indonesia Sebelum dan Sesudah Merger.....	71
Tabel 4. 7 Indikator Kinerja Konsep Tujuan (Kedua) pada Bank Syariah Indonesia Sebelum dan Sesudah Merger.....	72

Tabel 4. 8 Indikator Kinerja Konsep Tujuan (Ketiga) pada Bank Syariah.....	
Indonesia Sebelum dan Sesudah Merger .....	73
Tabel 4. 9 Hasil Perhitungan Maqashid Shariah Index pada Bank Syariah.....	
Indonesia Sebelum dan Sesudah Merger .....	74
Tabel 4. 10 Hasil Uji Normalitas .....	75
Tabel 4. 11 Hasil Uji Homogenitas.....	76
Tabel 4. 12 Hasil Uji Independent T-Test.....	78
Tabel 4. 13 Hasil Uji Mann-Whitney U-Test.....	80



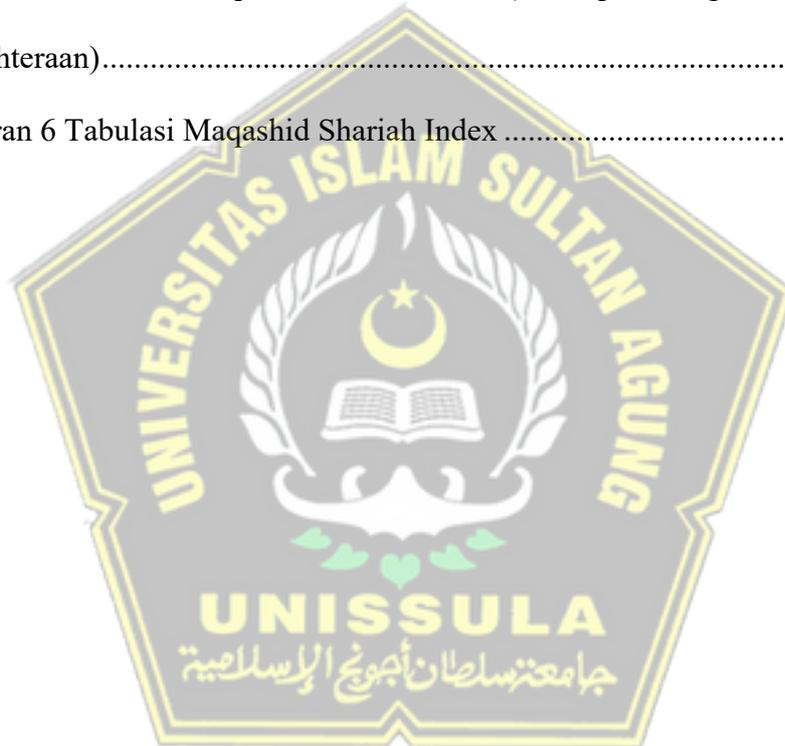
## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Pertumbuhan Kinerja PT. Bank Syariah Indonesia Tbk 2021-2022..	3
Gambar 2. 1 Tingkat Kesehatan Bank RGEK.....	29
Gambar 2. 2 Kerangka Penelitian .....	49



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Sampel Perbankan.....	101
Lampiran 2 Tabulasi Kinerja Keuangan .....	101
Lampiran 3 Tabulasi Maqashid Shariah Index (Konsep Mendidik Individu) ....	102
Lampiran 4 Tabulasi Maqashid Shariah Index (Konsep Mengakkan Keadilan)	103
Lampiran 5 Tabulasi Maqashid Shariah Index (Konsep Meningkatkan Kesejahteraan).....	104
Lampiran 6 Tabulasi Maqashid Shariah Index .....	106



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Perbankan menjadi sebuah institusi yang memiliki peran penting untuk mengharmoniskan, menyeimbangkan, dan menyetarakan aspek pemerataan pembangunan, pertumbuhan ekonomi, hingga kestabilan nasional (Utama, 2020). Pesatnya ekonomi di Indonesia memunculkan regulasi baru dalam perbankan yakni UU No.10 Tahun 1998 pada 10 November 1998 atas perubahan UU No.7 Tahun 1992 tentang Perbankan dengan istilah perbankan ganda, yakni sistem bank konvensional dan sistem bank syariah (Zahra et al., 2018). Perbedaan utama antara kedua bank ini, ada dalam mekanisme pengembalian serta pembagian laba antara bank dan nasabah (Wahyuna & Zulhamdi, 2022). Bank konvensional menerapkan sistem bunga agar mendapat keuntungan serta membebani sepenuhnya bunga kepada nasabah dari dana yang diberikan, sedangkan prinsip syariah menerapkan prinsip bagi hasil, serta tidak membagikan bunga (Umardani & Muchlish, 2016). Jadi dengan adanya perbedaan kedua bank ini, memberikan masyarakat kebebasan agar memilih jenis transaksi yang sesuai dengan preferensi mereka.

Perbankan syariah dapat pilihan untuk nasabah yang ingin bertransaksi melalui perbankan namun tetap menerapkan prinsip syariah. Industri bank syariah selama tahun 2020 menunjukkan *market share* pada angka 6,51% , hal ini sangat kontras karena sebesar 93,49% diraih oleh bank konvensional (Otoritas Jasa Keuangan, 2020). Sementara negara Indonesia dinobatkan sebagai negara dengan

populasi Muslim tertinggi sedunia yang disebutkan dalam *The Royal Islamic Strategic Center* (RISSC), umat muslim Indonesia berada diangka 231,06 juta manusia dengan total penduduk Indonesia yang mencapai 266,5 juta manusia dengan persentase umat muslim di Indonesia berjumlah 86,7% (*The Royal Islamic Strategic Studies Centre*, 2022). Pertumbuhan populasi ini berpeluang tinggi untuk lebih memperluas jangkauan pasar perbankan syariah..

Berdasarkan Statistik Perbankan Indonesia tahun 2020, perkembangan bank syariah di Indonesia memperlihatkan bahwa ada 14 Bank Umum Syariah, 20 Unit Usaha Syariah, serta 163 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (Otoritas Jasa Keuangan, 2020). Salah satu program utama OJK di *Road Map* Perbankan Syariah di Indonesia 2015-2019, memperkuat permodalan bank syariah, skala usaha hingga efisiensi melalui pembangunan bank syariah milik negara dan daerah (Ahdizia et al., 2018). Wujud program utama Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah diwujudkan oleh Menteri BUMN Erick Thohir dengan menggabungkan tiga bank syariah BUMN di awal tahun 2021 tepatnya pada Februari 2021 sebagai potensi besar menempatkan Bank Syariah Indonesia dalam 10 besar bank global berdasarkan aset dan pasar (Mardini et al., 2022).

Dampak penggabungan Bank Syariah Indonesia tahun 2021 memiliki aset yang mencapai 265,3 triliun rupiah dengan kebijakan pemegang saham Bank Mandiri Syariah senilai 50,83%, Bank Negara Indonesia Syariah senilai 24,85% dan Bank Rakyat Indonesia Syariah senilai 17,25% dan sisa saham lainnya dipegang oleh masyarakat. Sedangkan pada Laporan Keuangan Bank Syariah

Indonesia pada tahun 2021 hingga 2022 terdapat kenaikan pada masing-masing indikator di bawah ini:



**Gambar 1. 1**  
**Pertumbuhan Kinerja PT. Bank Syariah Indonesia Tbk 2021-2022**

Sumber : Laporan Tahunan PT. Bank Syariah Indonesia Tbk 2021-2022

Berdasarkan angka di atas PT. Bank Syariah Indonesia meningkatkan sejumlah nilai aset, pembiayaan, dana pihak ketiga dan laba bersih masing-masing 4,51% , 11,94%, 0,99% dan 25,65%. Pertumbuhan laba bersih PT. Bank Syariah Indonesia yang mencapai 4,26 triliun rupiah yang semula hanya mencapai 3,02 triliun rupiah. Penggabungan tiga bank syariah BUMN di Indonesia bertujuan memperkuat dan menambah efisiensi aset serta pembiayaan, sehingga dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional (Nissa, 2022). Selain itu merger ini diharapkan memberi pengaruh baik terhadap PT Bank Syariah Indonesia dan perbankan syariah secara keseluruhan, serta meningkatkan efisiensi, nilai kompetitif, dan kepatuhan terhadap nilai-nilai syariah (Mardini et al., 2022).

Merger ialah sebuah pilihan tepat dikarenakan tantangan yang dihadapi dalam pengembangan bank syariah yaitu keterbatasan modal. Sinergis yang dihasilkan dari penggabungan ini diharapkan mampu meningkatkan kinerja perusahaan. Pengukuran tingkat keberhasilan merger perusahaan dapat diketahui melalui kinerja keuangannya (Mai et al., 2020). Kinerja keuangan merupakan proses menggambarkan keadaan sebuah perusahaan dengan menggunakan analisis rasio-rasio keuangan. Menurut Wahyuni & Efriza (2017) menyatakan bahwa kinerja keuangan dalam perbankan dapat mengungkapkan kekuatan dan kelemahan bank. Kekuatan dalam kinerja keuangan dapat memahami adanya pengembangan usaha, sementara itu kelemahan dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan perbaikan dimasa mendatang. Bank yang mempunyai kinerja maksimal akan mampu meraih keuntungan usaha sesuai target yang diharapkan (Hijriyani & Setiawan, 2017).

Kinerja bank diukur untuk menggambarkan suatu pencapaian bank dalam aktivitas operasionalnya. Kinerja bank bisa dinilai melalui berbagai rasio keuangan diperoleh melalui perbandingan komponen laporan keuangan di periode khusus. Beberapa pengukuran kinerja keuangan untuk evaluasi bank konvensional dan syariah hanya dijalani melalui pengukuran kinerja keuangan yaitu dengan pendekatan metode FRA, EVA, analisis CAMELS, metode DEA, serta RGEC.

Bank Indonesia menetapkan aturan No. 13/1/PBI/2011 mengenai Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum melalui metode RGEC, termasuk profil risiko, CGC, rentabilitas, dan permodalan. Metode ini mulai berlaku 1 Januari 2012

untuk memantau kesehatan bank per Desember 2011, sekaligus menggantikan metode CAMEL yang diatur PBI No. 6/10/PBI/2004 (Bank Indonesia, 2011).

Surat Edaran OJK No. 10/SEOJK.03/2014 menetapkan metode RGEC untuk menilai tingkatan kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah (OJK, 2014). Pendekatan ini berfungsi untuk mengevaluasi kinerja keuangan bank hingga menentukan apakah kondisinya sangat sehat, sehat, cukup sehat, kurang sehat, ataupun tidak sehat (Rohman, 2021). Perihal ini mendukung penelitian ini memilih teknik RGEC sebagai pengukuran kinerja keuangan perbankan syariah karena dianggap lebih komprehensif dalam menilai kinerja keuangan dengan pendekatan risiko.

Perkembangan bank syariah berangsur-angsur mengalami perkembangan yang baik sehingga perlu diimbangi dengan kinerja perbankan syariah sehingga dapat menciptakan kepercayaan *stakeholder* dengan penilaian kinerja berbasis syariah. Wujud keyakinan yang dapat diberikan melalui pengukuran laporan keuangan dengan nilai islami, sehingga perlu alat ukur dan evaluasi kinerja bank syariah (Yusuf & Ichsan, 2021). Namun disisi lain perbankan syariah mengelola masalah untuk membangun kepercayaan *stakeholder*, dari aspek kinerja keuangan konvensional hingga kepatuhan terhadap prinsip syariah (Marwa, 2020). Menurut Martita (2022) perbankan syariah sendiri memiliki tiga metode pengukuran kinerja keuangan secara syariah yang diukur dengan rasio yakni SMI, SCnP, dan IPI.

Penerapan konsep syariah juga dipandang oleh berbagai investor muslim sebagai tolak ukur keberhasilan dan kepatuhan pada tujuan syariat islam yang disebut *maqashid as-syariah* yang berfungsi meningkatkan kesejahteraan umat

islam (Rahmawati, 2015). Implementasi *Maqashid Shariah Index* (MSI) harus dijalankan muslim dengan baik guna memenuhi kehidupan sehari-hari dan aspek masalah (Nugraha et al., 2020). Konsep *Maqashid Shariah Index* (MSI) memiliki tiga aspek untuk menilai kinerja syariah menurut *Maqashid* Islam, diantaranya: *Tahdzib al Fard*, *Iqamah al-adl*, serta *Jalb al-maslahah*. Lalu ketiga unsur ini diperbaharui menjadi rasio untuk meninjau bank syariah (Sarif et al., 2017).

Kinerja syariah juga sangat diperlukan bagi perbankan syariah dalam mengatur tata kelola ekonomi islam, berbeda dengan pengukuran kinerja bank konvensional yang dapat diukur melalui kinerja keuangan. Penelitian oleh Rahayu & Masruroh (2022), mengkaji kinerja syariah pada PT. Bank Syariah Indonesia sebelum dan sesudah merger melalui metode SCnP, menunjukkan tidak ada perbedaan posisi kuadran dan dengan metode *Maqashid Sharia Index* (MSI) menunjukkan setelah merger Bank Syariah Indonesia menduduki peringkat ke-4 yang artinya mengalami penurunan. Penelitian serupa oleh Mardini et al. (2022) memperlihatkan bahwa penilaian Bank Syariah Indonesia belum memenuhi syarat MSI dan perbandingan sebelum dan sesudah merger tidak naik signifikan. Disisi lain hasil penelitian menunjukkan perbedaan keputusan merger pada Panin Dubai Syariah dan Panin Islamic Bank menunjukkan kinerja pada *Maqashid Sharia Index* (MSI) meningkat dan sesuai dengan syariat Islam (Supriyono et al., 2019). Kedua perbedaan hasil penelitian yang dilakukan penelitian terdahulu menjadi landasan peneliti untuk memperdalam dan mengkaji ulang yang menjadi kendala merger di PT. Bank Syariah Indonesia. Dalam penelitian ini akan menekankan pengukuran kinerja syariah berdasarkan pendekatan MSI yang digunakan penelitian Antonio et

al. (2012), Sutrisno (2017), dan Hanafi & Rohman (2022) yang diukur oleh beberapa sektor yaitu Pendidikan, Bagi Hasil, Zakat dan Investasi Syariah.

Kinerja syariah tampaknya masih belum cukup bagi sebagian *stakeholder* yang ingin menggunakan laporan keuangan sebagai alat pengambilan keputusan. Adapun beberapa pihak membutuhkan kinerja keuangan sebagai gambaran keadaan yang sebenarnya dan prestasi yang dicapai secara akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian oleh Utami et al. (2021), Jaya et al. (2021), Anjarani & Usman (2022) dan Iswanto et al. (2022) bahwa kinerja keuangan mengalami peningkatan pada periode setelah merger. Hal lain yang disampaikan oleh Kucukkocaoglu & Bozkurt (2018) tidak mengalami peningkatan bahkan menurun pada kinerja keuangan yang diukur. Pengaruh merger pada penelitian Ajayi & Obisesan (2016), Gustina (2017), dan Borodin et al. (2020) menunjukkan tidak berdampak signifikan pada kinerja keuangan bahkan tidak ada perubahan baik sebelum dan setelah merger sehingga diperlukan pengkajian ulang penelitian terkait kinerja tersebut, terutama di PT. Bank Syariah Indonesia.

Pada penelitian sebelumnya terdapat kontradiksi dari hasil yang diperoleh penelitian terdahulu hal ini berpotensi dan layak untuk diteliti kembali. Dalam penelitian ini merupakan penggabungan dari dua penelitian yakni Anjarani & Usman (2022) yang mengkaji tingkatan kesehatan bank syariah sebelum dan sesudah merger menggunakan RGEC, sedangkan Rahayu Masruroh (2022) menganalisis kinerja bank syariah melalui metode SCnP dan MSI. Kedua penelitian tersebut mempunyai keterbatasan dalam periode penelitian sehingga hasil

penelitian belum menunjukkan hasil yang diharapkan penelitian, untuk itu perlu dilakukan pengkajian ulang demi hasil yang lebih representatif dan masif.

Keterbatasan penelitian sebelumnya dikembangkan dengan penambahan periode observasi yakni dengan rentang periode sebelum merger tahun 2019-2020 dan periode setelah merger 2021-2023 sehingga pada penelitian lebih komprehensif dan proporsional. Sementara itu penggabungan dua penilaian kinerja perbankan syariah melalui pendekatan RGEC dan *Maqashid Shariah Index* (MSI) merupakan kesatuan yang penting sebagai entitas syariah dapat membuktikan hasil kinerja baik dari sisi keuangan dan syariah, selain itu melihat rendahnya kesadaran umat islam dalam memilih perbankan syariah masih rendah, harapannya pengukuran kinerja dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk memilih transaksi berbasis syariah menggunakan bank syariah. Dari uraian ini, penulis tertarik melaksanakan penelitian berjudul “*Analisis Dampak Merger PT. Bank Syariah Indonesia terhadap Kinerja Keuangan dan Kinerja Syariah dengan Pendekatan RGEC dan Maqashid Shariah Index*”.

## 1.2. Rumusan Masalah

Penelitian ini menganalisis dampak merger PT. Bank Syariah Indonesia dalam kinerja keuangan dan syariah untuk membandingkan pengukuran sebelum dan sesudah merger. Oleh sebab itu, rumusan masalah penelitian ini:

1. Bagaimana analisis kinerja keuangan pada PT. Bank Syariah Indonesia sebelum dan sesudah merger menggunakan pendekatan RGEC?
2. Bagaimana analisis kinerja syariah pada PT. Bank Syariah Indonesia sebelum dan sesudah merger menggunakan pendekatan *Maqashid Sharia Index* (MSI)?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah sebelumnya, terdapat tujuan penelitian ini:

- a. Menganalisis perbedaan kinerja keuangan PT. Bank Syariah Indonesia sebelum dan sesudah merger menggunakan RGEC.
- b. Menganalisis perbedaan kinerja syariah PT. Bank Syariah Indonesia sebelum dan sesudah merger melalui pendekatan *Maqashid Sharia Index* (MSI).

### 1.4. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini bisa memberi wawasan pada pihak yang berkaitan, seperti:

#### 1. Manfaat Praktis

- a) Bagi Akademisi, penelitian ini menjadi bukti empiris hingga acuan terkait perbedaan kinerja keuangan dan syariah sebelum dan sesudah merger.
- b) Bagi Perusahaan, dapat dijadikan program evaluasi kinerja menggunakan rasio keuangan dan syariah. Untuk meningkatkan dan mempertahankan kinerjanya, serta merencanakan pengembangan di masa depan.
- c) Bagi Investor, penelitian ini menjadi masukan dan dasar pemikiran pembuatan pemilihan investasi setelah melihat prospek kinerja perbankan setelah berlangsungnya proses merger yang terlihat dalam rasio keuangan & syariah. Perihal ini akan sangat mempermudah investor agar membuat putusan investasi secara tepat.

#### 2. Manfaat Teoritis

Peneliti mengharapkan dapat memberi ilmu yang bermanfaat tentang perbandingan kinerja keuangan melalui RGEC dengan kinerja syariah metode

MSI yang diterapkan PT. Bank Syariah Indonesia sebelum dan sesudah merger, serta pembaca dapat mengamati langkah-langkah perhitungan kinerja keuangan dan kinerja syariah.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Landasan Teori

##### 2.1.1. Pengertian *Agency Theory*

Menurut Jensen & Meckling (1976) teori agensi, hubungan keagenan menyatakan perusahaan adalah jaringan kontrak antara *principal* dan manajer, di mana manajer bertanggung jawab atas pengelolaan serta pengendalian sumber daya tersebut. Teori Agensi menyatakan bahwa adanya asimetris informasi berupa ketimpangan informasi yang disampaikan dari pihak manajemen (*agent*) ke pihak *stakeholder* atau kepentingan publik (*principle*) atas tujuan-tujuan yang ingin dicapai pihak manajemen demi mengorbankan kepentingan dari pemegang saham sehingga menimbulkan masalah keagenan. Masalah keagenan dalam perusahaan seminimal mungkin dapat dihindari, karena masalah tersebut bila terjadi terus menerus akan menimbulkan biaya keagenan.

Menurut Jensen & Meckling (1976), ada tiga jenis biaya keagenan diantaranya:

##### 1. *The Monitoring Expenditure by The Principle*

Biaya *monitoring* diterbitkan oleh *principal* guna meninjau serta mengendalikan perilaku agen melalui perbatasan anggaran serta aturan kompensasi.

##### 2. *The Bonding Expenditure by The Agent*

*The Bonding Expenditur* dibayarkan oleh *principle* untuk memastikan bahwa agen tidak melakukan sebuah keputusan yang merugikan pihak investor serta

memastikan bahwa agen menerima penggantian jika tidak melakukan kegiatan tersebut.

### 3. *The residual loss*

Adalah menurunnya kesejahteraan *principle* dan agen setelah terbentuknya hubungan keagenan.

Eisenhardt (1989) mengemukakan bahwa teori keagenan didasarkan pada tiga asumsi utama, yakni :

- a. Manusia cenderung bersikap egois dan mengutamakan kepentingan pribadi (*self interest*)
- b. Manusia mempunyai kendala perihal pemahaman mereka tentang masa depan (*bounded rationality*)
- c. Manusia cenderung mencegah risiko (*risk averse*)

Teori Agensi berkaitan dengan adanya ketidakseimbangan informasi antara agen dan *principle*, ketika agen memiliki akses informasi yang lebih lengkap dan akurat dan berbanding terbalik dengan pihak *principle*. Kondisi ini menyebabkan adanya kecenderungan agen menyampaikan keadaan yang tidak sebenarnya (Nurhayati et al., 2022). Menurut Endiana & Suryandari (2021) masing-masing *principle* dan agen memiliki kesibukan dan fokus pada keinginan masing-masing. Guna memantau pihak agen jika terlihat bertindak sesuatu yang merugikan perusahaan misalnya tindak curang di mana hal ini perlu dijumpai oleh pihak ketiga yang bersifat independen agar laporan keuangan yang disampaikan pihak agen dapat dipercaya oleh *principle* atau *stakeholder*. Hal ini didasari kepentingan individu (*self-interest*) yang timbul dari kepentingan *agent* yang menyebabkan

munculnya masalah keagenan. Perusahaan seharusnya dapat menghindari masalah keagenan, karena jika hal ini terus terjadi maka dapat mengabaikan tujuan perusahaan dan menghancurkan kepercayaan *stakeholder* seperti pihak bank selaku debitur dan pemegang saham selaku pemeran penting dalam sebuah perusahaan. Selain itu masalah keagenan juga akan menyebabkan biaya keagenan (*agency cost*) perlu ditanggung perusahaan. Hal ini sangat dihindari sebab adanya masalah keagenan juga akan membawa tidak optimal dalam kinerja perusahaannya (Gustina, 2017; Theofile, 2021).

Keterkaitan teori agensi dengan proses merger adalah perusahaan dapat menciptakan keadaan yang sinergis antara agen dan *principle*. Adanya sinergis antara keduanya mampu mengurangi adanya masalah keagenan serta berdampak pada menurunnya biaya keagenan. Hal ini sangat berpengaruh pada keputusan perusahaan dalam melaksanakan merger, dikarenakan perusahaan akan lebih optimal dalam meningkatkan kinerja perusahaan, serta mampu memberikan *return & profit* yang lebih besar dari sebelum melakukan merger.

### **2.1.2. Pengertian *Signaling Theory***

Menurut Brigham dan Houston (2011), teori ini mendeskripsikan bagaimana perusahaan memberi sinyal terhadap investor dan pihak eksternal terkait kondisi keuangan serta prospek bisnisnya. Teori ini berlandaskan terhadap asumsi bahwa ada asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan investor. Manajemen, mempunyai akses lebih banyak terhadap informasi internal, bisa mengirim sinyal tertentu melalui kebijakan keuangan dan keputusan bisnis, seperti dividen, struktur modal, dan strategi investasi. Konsep ini menekankan bahwa

informasi yang disampaikan perusahaan dapat mempengaruhi persepsi investor, yang akhirnya membawa pengaruh terhadap harga saham dan nilai perusahaan. Dengan ini, perusahaan wajib berhati-hati saat mengomunikasikan kebijakan keuangannya agar sinyal yang diberi sesuai tujuan bisnisnya, serta pengaruhnya terhadap keberlangsungan perusahaan.

Informasi yang dirilis oleh sebuah perusahaan adalah elemen terpenting, sebab pengaruhnya cukup besar dalam pengambilan keputusan bagi *stakeholder* terutama bagi seorang investor dalam pengambilan keputusan investasi dan pihak bank dalam pemberian dana pinjaman. Informasi tersebut penting sebab laporan keuangan menunjukkan informasi berupa keterangan, catatan dan gambaran baik buruknya perusahaan baik di masa lalu, kini dan masa mendatang (Kurniawan & Mawardi, 2017). Sebelum para investor memilih untuk menjadi salah satu investor sebuah perusahaan, maka seorang investor hendaknya memahami laporan keuangan perusahaan tersebut. Faktanya, investor cenderung merespons sinyal positif dan dapat memisahkan perusahaan yang bonafide, sehingga dapat membuat keputusan dengan tepat, Namun, bila informasi yang diberikan bernilai negatif, investor tidak tertarik untuk berinvestasi sehingga berdampak pada penurunan nilai perusahaan (Yunistiyani & Harto, 2022).

### **2.1.3. Pengertian Penggabungan Usaha**

Salah satu cara memperoleh kendali atas aset dan kegiatan operasional dari perusahaan-perusahaan yang terlibat dalam penggabungan usaha merupakan bentuk strategi ekspansi perusahaan. Menurut Cahyarini & Pustikaningsih (2012) bentuk ekspansi perusahaan dilakukan dengan memperluas dan memperdalam

usahanya. Implementasi kolaborasi usaha yang biasanya terjadi saat ini seperti merger dan akuisisi, hal ini merupakan keputusan strategi dalam bentuk investasi yang diharapkan mampu mencakup beberapa tujuan agar lebih efektif dan ekonomis (Wangi & Prasetiono, 2010).

Merger terjadi saat dua atau lebih perusahaan berkolaborasi membangun kelompok baru, sedangkan akuisisi yakni pengambilalihan kepemilikan satu perusahaan oleh perusahaan lainnya. Kedua strategi ini biasanya digunakan untuk memperkuat posisi di industri, memangkas biaya produksi, hingga memperoleh keunggulan kompetitif. Di sisi lain, merger dan akuisisi pun bisa menciptakan sinergi yang menghasilkan efisiensi lebih tinggi dibanding jika perusahaan beroperasi secara terpisah. Penggabungan usaha didasarkan pada dua jenis motif, diantaranya motif ekonomi dan non-ekonomi, motif ekonomi berfungsi menambah nilai perusahaan hingga kesejahteraan investor. Sementara itu, motif non-ekonomi berkaitan dengan faktor prestise, harapan subjektif, serta keinginan sendiri pemilik ataupun manajemen perusahaan. (Moin, 2010). Dalam penentuan langkah supaya terhindar dari langkah yang salah dalam ekspansi perusahaan maka perusahaan dapat menunjukkan keuntungan yang meningkat dan tidak hanya mempertahankan hidup perusahaan saja tetapi juga menunjukkan kemampuan dalam menghasilkan profitabilitas perusahaan (Rudesyana & Rahayuningsih, 2018)

#### **2.1.3.1. Pengertian Merger**

Menurut Utari et al. (2022) dalam etimologi Merger berasal dari bahasa Inggris, artinya penggabungan. Istilah ini merujuk pada proses penyatuan dua atau lebih perusahaan menjadi satu kelompok baru, sedangkan perusahaan lainnya

dibubarkan hingga bergabung terhadap perusahaan yang sudah ada, serta tetap mempertahankan satu saja perusahaan sebelumnya, sehingga seluruh kewajiban dan hak dialihkan kepada perusahaan penerima penggabungan usaha.

Merger adalah tindakan hukum yang dijalani oleh satu atau lebih perseroan. Saat sebuah perseroan berkolaborasi dengan perseroan lain yang sudah ada, aktiva dan pasivanya beralih ke perseroan penerima, sedangkan status hukumnya berakhir (Tarigan et al., 2016). *Merger* adalah penggabungan usaha melalui akuisisi semua aset serta liabilitas perusahaan lain, minimal 50% sahamnya diambil alih (Brealey & Marcus, 2011). Sebagai strategi bisnis, merger berfungsi memperkuat daya saing dengan membentuk perusahaan yang lebih besar hingga menciptakan kolaborasi lebih maksimal daripada metode restrukturisasi lainnya (Berlianty, 2019).

#### **2.1.3.2. Merger Menurut Jenisnya**

Merger adalah strategi menggabungkan perusahaan untuk memperkuat modal dan mengambil alih perusahaan, seperti mengkolaborasi dua perusahaan atau lebih. Menurut Gitman & Zutter (2015) merger dibedakan beberapa jenis menurut jenis perusahaan yang bergabung:

- a. *Horizontal merger*, jenis merger timbul antara dua atau lebih perusahaan dalam industri yang sama bergabung menjadi sebuah kelompok. Contoh, merger perusahaan produsen mesin dan perbankan. Merger ini menyebabkan ekspansi terhadap operasi perusahaan dalam lini produk tertentu dan waktu yang sama saat mengeliminasi pesaing.

- b. *Vertical* merger, adalah jenis merger yang ada saat perusahaan yang mengakuisisi perusahaan *supplier* atau *customer*-nya atau perusahaan yang mempunyai hubungan satu sama lain. Keunggulan dari merger ini mencakup terjaminnya pasokan bahan baku, efisiensi biaya transaksi, peningkatan koordinasi, serta hambatan bagi pesaing baru untuk memasuki pasar. Contohnya adalah merger antara perusahaan rokok dengan perusahaan tembakau atau perusahaan elektronik dengan produsen suku cadang..
- c. *Congeneric* merger, adalah merger perusahaan di industri yang serupa, namun tidak memiliki hubungan langsung sebagai pemasok atau pelanggan. Keuntungan merger *congeneric* adalah menjangkau saluran distribusi dan pemasaran yang sama untuk meningkatkan pelanggan dari kedua bisnis. Contoh, perusahaan perbankan dengan perusahaan asuransi, perusahaan ini menjual produk yang berbeda namun saling menjangkau saluran pemasaran.
- d. *Conglomerate* merger adalah merger yang dilakukan perusahaan yang berada dalam bisnis garis bisnis yang tidak berhubungan (*unrelated business*) baik secara horizontal ataupun vertikal. Keuntungan utama merger ini ialah mitigasi risiko, karena perbedaan siklus bisnis dan pola musiman pendapatan antar perusahaan. Contohnya adalah merger antara perusahaan farmasi dengan perusahaan properti.

### 2.1.3.3. Tujuan Merger

Mutammimah et al. (2021) menyatakan bahwa setiap perusahaan mempunyai tujuan untuk berkembang dan meningkatkan kinerjanya. Salah satu

cara yang bisa ditempuh yakni melakukan penggabungan usaha, melalui merger ataupun akuisisi, alasan melakukan penggabungan ini:

a. Pertumbuhan atau diversifikasi

Diversifikasi dapat mengurangi risiko terhadap adanya persaingan perusahaan dan memajukan perusahaan baik dari sisi ukuran pasar saham dapat diwujudkan melalui proses merger dan akuisisi perusahaan.

b. Sinergi

Sinergi dalam perusahaan yang melakukan merger bisa memperoleh skala ekonomi yang lebih baik sehingga meningkatkan pendapatan serta fungsi tenaga kerja yang berlebih dapat dikurangi jika melaksanakan merger.

c. Meningkatkan dana

Dalam merger perusahaan atau penggabungan usaha memiliki tujuan yang sangat disorot yakni adalah meningkatnya dana setelah merger. Hal ini dikarenakan ekspansi internal maupun eksternal dapat dilakukan perusahaan yang lebih rendah dengan perusahaan yang lebih tinggi baik di sisi kemampuan atau daya pinjam perusahaan hingga penurunan akan kewajiban perusahaan sehingga merger akan memberikan dampak akan laporan keuangan setelah merger.

d. Menambah keterampilan manajemen dan teknologi

Merger dapat menumbuhkan keterampilan manajemen dan teknologi dikarenakan bergabung bersama perusahaan yang berilmu lebih baik dalam manajemen maupun teknologi, sehingga dalam merger perusahaan dapat dijadikan bahan untuk saling berbenah dan belajar.

e. Ketimpangan pajak

Perusahaan bisa mengalami kerugian pajak selama menahun jika manajemen usahanya kurang optimal. Untuk mengatasi hal ini, perusahaan disarankan melakukan akuisisi atau merger melalui perusahaan yang menghasilkan laba, sehingga dapat mengoptimalkan manfaat kerugian pajak dari perusahaan yang menguntungkan. Melalui akuisisi atau merger, mencampur pendapatan setelah pajak bisa meningkat dengan memperkecil laba sebelum pajak dari perusahaan yang diakuisisi atau digabungkan. Dengan demikian, langkah ini tidak hanya mengoptimalkan manfaat pajak tetapi juga meningkatkan kemakmuran pemilik perusahaan.

f. Meningkatkan likuidasi pemilik

Merger bisa meningkatkan likuiditas karena skala perusahaan yang lebih tinggi, mempunyai relasi pasar yang lebih luas, sehingga perusahaan dengan likuiditas lebih rendah bisa meningkat setelah bergabung bersama perusahaan yang lebih besar melalui proses merger.

g. Melindungi diri dari pengambilalihan

Perusahaan dapat berlindung jika perusahaan tersebut menjadi incaran pengambilalihan yang kurang baik bagi kondisi perusahaan target. Perusahaan target bisa membeli perusahaan lain untuk membantu membayar utangnya karena beban kewajiban terlalu besar bagi perusahaan yang hendak mengakuisisinya.

Menurut Tarigan et al. (2016) tujuan merger secara universal adalah mendorong tercapainya sinergis, mendorong pertumbuhan, serta diversifikasi.

Merger & Akuisisi terus terjadi di seluruh dunia karena mereka meningkatkan persaingan dengan mendapatkan target pasar yang lebih banyak dan memperkecil risiko bisnis (Kemal, 2011). Menurut Handini (2020) tujuan proses merger dan akuisisi, perusahaan akan mengharapkan adanya manfaat yang diperoleh lebih baik dan menguntungkan ke depannya, namun tidak semua merger dan akuisisi terbukti menguntungkan.

#### **2.1.3.4. Manfaat dan Risiko Merger**

Merger dan akuisisi memiliki peran krusial saat perkembangannya hingga saat ini, karena berkaitan dengan meningkatnya persaingan dalam dunia bisnis, kemajuan teknologi, liberalisasi, serta proses globalisasi (Leepsa & Mishra, 2012). Menurut Mai et al. (2020) melalui merger dan akuisisi perusahaan sanggup memecahkan masalah yang mengalami kesulitan terhadap pemanfaatan sumber daya secara baik, serta bisa memicu peningkatan bisnis maupun penjualan.

Merger diharapkan dapat membawa efek baik dalam perusahaan bergabung, masalah peningkatan efisiensi dan produktivitas bagi perusahaan dapat diterapkan dan dapat menjadi jalan keluar bagi perusahaan yang memecahkan masalah seperti masalah keuangan dan kebangkrutan. Beberapa target yang menjadi bahan pertimbangan untuk melaksanakan merger, diantaranya:

- a. Guna memperluas dominasi di pasar.
- b. Mengoptimalkan efisiensi operasional.
- c. Mendorong pengembangan inovasi baru.
- d. Berfungsi sebagai instrumen investasi.
- e. Sebagai media transfer teknologi.

- f. Memperoleh akses ke pasar internasional.
- g. Meningkatkan keunggulan kompetitif.
- h. Memanfaatkan sumber daya secara maksimal.
- i. Menjaga ketersediaan bahan baku.

Merger bagi perusahaan selain memiliki manfaat namun beberapa kasus mendapati proses merger memiliki risiko bagi perusahaan. Risiko merger bagi perusahaan yang dikemukakan oleh Triraharja (2014) antara lain:

- a. Proses penyatuan yang kompleks.
- b. Tantangan dalam menilai perusahaan target dengan tepat.
- c. Tingginya biaya jasa konsultan.
- d. Bertambahnya kerumitan dalam birokrasi.
- e. Besarnya biaya untuk koordinasi.
- f. Sering menyebabkan penurunan semangat kerja dalam organisasi.
- g. Tidak ada jaminan peningkatan nilai perusahaan.
- h. Tidak ada jaminan peningkatan kemakmuran pemegang saham.

#### **2.1.3.5. Kelebihan dan Kekurangan Merger**

Kelebihan dan Kekurangan Merger yang di jelaskan oleh yang dikemukakan oleh Moin (2010) antara lain:

- a. Mendapat arus kas secara cepat karena produk dan pasar telah terbangun.
- b. Meminimalisir peluang merugi, karena tidak harus mencari pelanggan baru.
- c. Mempercepat masuk ke sektor bisnis baru.
- d. Memudahkan perusahaan untuk menguasai pasar.
- e. Proses merger berlangsung lebih cepat.

- f. Memperoleh infrastruktur yang mendukung percepatan pertumbuhan perusahaan.

Namun, di samping berbagai keunggulan, merger juga memiliki beberapa kelemahan, salah satu tantangan dalam merger dan akuisisi yakni sulitnya menilai target perusahaan secara tepat. Di sisi lain, proses ini tidak selalu menjamin peningkatan nilai perusahaan setelah penggabungan, serta tidak memberikan kepastian terhadap kesejahteraan pemegang saham. Merger dan akuisisi biasanya melibatkan berbagai risiko, termasuk kemungkinan ketidakseimbangan manajemen, perbedaan budaya, hingga integrasi operasional yang kompleks. Jika tidak direncanakan secara baik, kolaborasi perusahaan bisa mengakibatkan ketidakstabilan keuangan dan operasional, pada akhirnya bisa merugikan investor.

#### **2.1.4. Laporan Keuangan**

##### **2.1.4.1. Pengertian Laporan Keuangan**

Menurut Martono dan Harjito (2014), laporan keuangan merupakan dokumen yang memberi informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan. Laporan ini berisikan data terkait aset, kewajiban, ekuitas, pendapatan, hingga pengeluaran yang berguna bagi banyak pihak untuk menilai kinerja serta stabilitas keuangan perusahaan. Laporan keuangan mempunyai peran penting dalam pengambilan keputusan bisnis. Manajemen menggunakan laporan ini untuk mengevaluasi efektivitas strategi yang diterapkan dan merencanakan langkah ke depan. Sedangkan, investor dan kreditur memanfaatkan informasi keuangan perusahaan untuk menilai profitabilitas dan tingkat risiko sebelum berinvestasi atau memberi pinjaman. Jadi dengan memahami laporan keuangan, perusahaan bisa

mengidentifikasi kelemahan hingga peluang perbaikan dalam operasionalnya. Selanjutnya, penyajian laporan keuangan lengkap menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2013) meliputi: Laporan Posisi Keuangan, Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensif, Laporan Arus Kas, Laporan Perubahan Ekuitas, Catatan Atas Laporan Keuangan, hingga Informasi Komparatif periode sebelumnya.

Laporan keuangan umumnya ialah hasil pencatatan akuntansi, berguna menjadi alat komunikasi data keuangan dengan kegiatan perusahaan bagi pihak terkait, sebagai proses pengambilan keputusan (Nasir & Morina, 2018). Laporan keuangan berisi informasi yang dirancang manajemen untuk pihak internal dan eksternal. Laporan ini berfungsi sebagai alat pertanggungjawaban serta sarana komunikasi manajemen terhadap yang membutuhkannya (Lemiyana & Litriani, 2016).

#### **2.1.4.2. Tujuan Laporan Keuangan**

Menurut Rabuisa et al. (2018), laporan keuangan berfungsi memberi informasi terkait posisi keuangan, kinerja, hingga perubahan kondisi perusahaan guna mendukung pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan utama adalah sarana yang digunakan oleh akuntansi untuk mengumpulkan, memproses, dan menyajikan informasi ekonomi. Adapun kegunaan laporan keuangan sangat krusial bagi perusahaan guna mengukur hasil prestasi sejauh mana pencapaian tujuannya sudah tercapai. Laporan keuangan menghubungkan data keuangan melalui pihak bersangkutan, mempunyai peran penting dan luas dan mempunyai pengaruh dalam pengambilan keputusan (Hidayat, 2018). Mengenai tujuan laporan

keuangan yang utama sebagai alat komunikasi, namun informasi dalam laporan keuangan kemudian dijadikan acuan untuk menghitung rasio keuangan sehingga lebih mudah untuk menganalisis keadaan perusahaan.

#### **2.1.4.3. Rasio Keuangan**

Munawir (2018) menyebutkan bahwa rasio mencerminkan hubungan atau keseimbangan antara satu jumlah beserta jumlah lain, digunakan sebagai alat analisis. Melalui rasio ini, bisa diperoleh bayangan mengenai kondisi perusahaan perbankan, terutama jika dibandingkan dengan rasio sebelumnya atau rasio standar yang telah ditetapkan. Keberhasilan suatu perusahaan saat melaksanakan akuisisi dan merger bisa dievaluasi melalui kinerja keuangannya. Jika nilai perusahaan naik, kinerjanya ikut meningkat, sedangkan jika nilai perusahaan menurun, kinerja perusahaan pun cenderung menurun.

Analisis rasio keuangan berfungsi menilai kinerja perusahaan serta indikator keuangannya dengan tujuan mengidentifikasi perubahan kondisi keuangan dan kinerja operasional dimasa lampau, serta membantu menunjukkan pola dan tren perubahan yang terjadi guna menanggulangi risiko dan memanfaatkan peluang dalam perusahaan yang bersangkutan (Warsidi & Bambang, 2014) .

#### **2.1.4.4. Jenis Rasio Keuangan**

Rasio keuangan ialah teknik perbandingan nilai dalam laporan keuangan melalui penerapan formula yang sesuai. Rasio ini tidak semata-mata bermanfaat bagi pihak dalam perusahaan, namun berguna bagi pihak luar (Kusumastuti & Alam, 2019). Rasio keuangan memiliki banyak jenis karena pada umumnya rasio

tersebut menyesuaikan kebutuhan penganalisis, serta data numerik yang tercantum dalam laporan keuangan setiap perusahaan.

Menurut Harahap (2018) rasio keuangan yang sering digunakan ada delapan macam yaitu:

1. Rasio likuiditas memperlihatkan sejauh mana perusahaan mampu melengkapi kewajiban jangka pendek.
2. Rasio solvabilitas mengukur kapasitas perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka panjang atau seluruh kewajibannya jika terjadi likuidasi.
3. Rasio profitabilitas atau rentabilitas mencerminkan keterampilan perusahaan untuk memperoleh keuntungan.
4. Rasio *leverage* merupakan rasio yang mengevaluasi perusahaan sudah sampai mana memanfaatkan utang dalam struktur keuangannya.
5. Rasio aktivitas adalah rasio yang mencerminkan aktivitas yang dijalani perusahaan saat menjalani kegiatan operasional.
6. Rasio pertumbuhan mengukur persentase peningkatan pendapatan daripada tahun sebelumnya.
7. Rasio pasar mencerminkan kinerja perusahaan di pasar modal.
8. Rasio produktivitas memperlihatkan tingkat produktivitas unit kegiatan.

Dalam menghadapi berbagai tantangan dan kendala dalam proses merger dan akuisisi, manajemen perusahaan bertujuan untuk memperoleh peningkatan dalam kinerja keuangan. Analisis kinerja keuangan dilakukan untuk menilai efektivitas strategi yang diterapkan perusahaan serta sebagai dasar evaluasi dalam pengambilan keputusan terkait merger dan akuisisi. Metode yang biasanya dipakai

untuk mengukur kinerja keuangan yakni melalui analisis rasio keuangan (Sundari, 2016).

#### **2.1.5. Analisis Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan merupakan metode untuk menilai tingkat keberhasilan suatu perusahaan untuk menjalankan merger dan akuisisi, karena kinerja sebelum dan sesudah proses tersebut dapat diukur serta dibandingkan. Melalui evaluasi kinerja keuangan, keputusan bisnis dapat dibuat berdasarkan hasil strategi dan aktivitas perusahaan dari sudut pandang keuangan secara objektif. Aspek ini bisa dinilai menggunakan indikator keuangan yang mencerminkan kapasitas perusahaan dalam menciptakan nilai ekonomi hingga meningkatkan kinerja bisnisnya (Mbuthia et al., 2021).

Rusmanto & Mentayani (2012) menyatakan pengukuran kinerja keuangan memiliki tujuan diantaranya:

- a. Memfasilitasi informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan penting terkait penggunaan aset serta mendorong manajer untuk memutuskan tindakan yang sejalan dengan keperluan perusahaan.
- b. Menilai efektivitas kinerja unit usaha sebagai suatu entitas bisnis.
- c. Hasil evaluasi kinerja keuangan menjadi acuan dalam menilai serta menentukan perubahan potensial guna mengelola sumber daya ekonomi di masa depan.

Menurut Prasetyo (2018) tujuan pengukuran kinerja adalah:

- a. Menilai tingkat likuiditas perusahaan, yakni kemampuannya menjadi pemenuh kewajiban keuangan saat jatuh tempo.

- b. Mengukur tingkat solvabilitas perusahaan, yaitu kemampuannya untuk pemenuhan kewajiban keuangan, jangka pendek hingga jangka panjang, jika menghadapi likuidasi.
- c. Menentukan tingkat profitabilitas, yakni sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan keuntungan.

Pengukuran kinerja keuangan perbankan syariah diatur dalam Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No. 10/SEOJK.03/2014 mengenai Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah menggunakan metode RGEC. Metode ini bentuk penyempurnaan dari penilaian tingkat kesehatan bank sebelumnya yakni CAMELS yang dicabut di bulan Desember 2011. RGEC mengungkap kinerja bank dari sisi konvensional meliputi *Risk profile*, GCG, *Earnings*, dan *Capital*.

#### **2.1.5.1. Tingkat Kesehatan Bank**

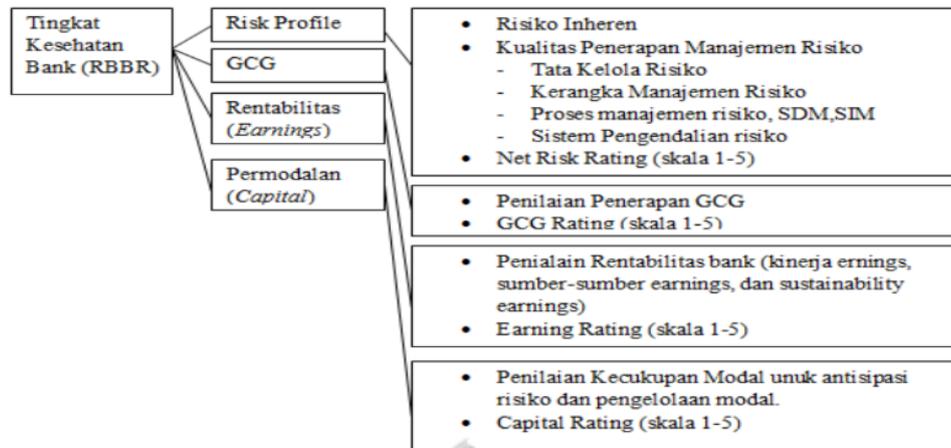
Tingkat kesehatan suatu bank ialah hasil dari evaluasi banyaknya faktor yang menjadi pengaruh kinerja hingga kondisi bank tersebut. Evaluasi faktor-faktor ini melibatkan analisis kuantitatif dan kualitatif setelah mempertimbangkan pertimbangan berdasarkan tingkat signifikansi faktor-faktor tersebut, serta bagaimana faktor-faktor ini dipengaruhi oleh kondisi industri perbankan dan ekonomi (Lestari et al., 2020). Bank sehat mampu menjaga kepercayaan, berfungsi sebagai intermediasi, mendukung sistem pembayaran, hingga memberi kontribusi terhadap pemerintah, khususnya saat penerapan kebijakan moneter (Fitriana et al., 2015). Perbankan mampu bertahan dari segala kendala yang dihadapi dapat tercermin dari tingkat kesehatan bank, hal ini juga mencerminkan kinerja perbankan

dapat berjalan sesuai dengan harapan. Perbankan hendaknya dapat menunjukkan kinerja keuangan secara lebih stabil, hal ini dikarenakan fluktuasi kinerja keuangan menjadikan kaca mata masyarakat dalam memandang perusahaan kredibilitas perusahaan kurang baik.

Menurut Fitriana et al., (2015) sejarah pengukuran tingkat kesehatan perbankan di Indonesia menerapkan beberapa cara salah satunya dengan pendekatan CAMELS yang ada di Indonesia sejak tahun 1991 di bulan Februari. Pendekatan CAMELS diterapkan melalui kebijakan 27 Oktober 1988, pertama kali ada di AS tanggal 1 Januari 1997, lalu berubah menjadi CAMELS. Di Indonesia, metode ini mulai digunakan akhir 1997 untuk menilai kinerja keuangan bank, sesuai PBI No. 6/10/PBI/2004 dan PBI No. 9/1/PBI/2007.

Karena ekonomi Indonesia yang dinamis, Bank Indonesia mengganti CAMELS dengan RGEC melalui PBI No. 13/1/PBI/2011. Pendekatan RGEC menilai *Risk Profile*, *GCG*, *Earnings*, dan *Capital* (Setiaji & Meiranto, 2015). Peraturan ini digunakan sebagai alat untuk menilai situasi dan masalah yang dihadapi oleh bank (Herviyani & Filianti, 2019). Sedangkan Lubis et al. (2023) menyatakan bahwa tujuan penilaian RGEC adalah untuk memungkinkan bank untuk mengidentifikasi permasalahan lebih awal, mengambil tindakan responsif lebih cepat, hingga mengimplementasikan prinsip *Corporate Governance* dan manajemen risiko dengan lebih optimal.

Surat Edaran OJK No. 10/SEOJK.03/2014 menjelaskan Penilaian Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah melalui metode RGEC dengan gambaran:



**Gambar 2. 1**  
**Tingkat Kesehatan Bank RGEC**  
 Sumber : Ikatan Bankir Indonesia (2016)

Merujuk aturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 proses penilaian dalam menentukan tingkat kesehatan bank atas pemberian sistem penghargaan dilakukan dengan memberikan penilaian menggunakan skala angka (1-100), baik dalam konteks peringkat kredit maupun dalam peringkat nilai rasio. Hasil penilaian ini kemudian dikelompokkan ke dalam 5 peringkat atau disingkat PK.

Berikut ini penilaian dengan pendekatan RGEC berdasarkan Peringkat Komposit :

- PK-1, mencitrakan bank dalam keadaan yang sangat sehat, serta mempunyai kemampuan yang besar untuk menghadapi dampak negatif dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
- PK-2, menandakan bahwa bank ada pada dalam keadaan stabil dan mempunyai ketahanan yang baik terhadap perubahan bisnis serta faktor eksternal.
- PK-3, memperlihatkan bank ada pada kondisi cukup baik melalui kemampuan yang memadai untuk menghadapi rintangan dari perubahan bisnis dan lingkungan eksternal.

- d. PK-4, menggambarkan bank dengan kondisi yang kurang sehat, sehingga kemampuannya mengatasi dampak perubahan bisnis dan faktor eksternal terbatas.
- e. PK-5, mengindikasikan bank dalam kondisi tidak sehat, dengan risiko tinggi untuk gagal menghadapi perubahan bisnis serta faktor diluar yang merugikan.

Cakupan pengukuran kinerja keuangan melalui pendekatan RGEC terdapat empat pengukuran, sebagai berikut:

**a. Risk profile (Profile Risiko)**

Merujuk Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 65/POJK.03/2016, Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah wajib menerapkan manajemen risiko yang mencakup sepuluh aspek dalam operasionalnya. Di penelitian ini berfokus dengan risiko pembiayaan yang sangat penting bagi perusahaan karena dapat menghambat keberlangsungan kegiatan operasional perbankan syariah dalam perannya sebagai lembaga *financial intermediary* (Hasana & Triyuwono, 2016).

*Non Performing Financing (NPF)* ialah total biaya yang berisiko tidak tertagih. Semakin tinggi nilai NPF, semakin negatif pengaruhnya terhadap kinerja bank (Zulifiah & Susilowibowo, 2014). Semakin tinggi NPF maka semakin rendah tingkat likuiditas bank, dikarenakan meningkatnya kebutuhan dana untuk membayar pinjaman. Berlaku sebaliknya semakin rendah NPF mengakibatkan likuiditas bank semakin tinggi (Amalia & Rochmah Ika, 2014). Kusumawati et al. (2021) menyebutkan bahwa perhitungan NPF dirumuskan:

$$NPF = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Matriks Pengukuran NPF dapat terlihat dalam tabel 2.1

**Tabel 2. 1**  
**Matriks Pengukuran NPF**

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	$NPF < 7\%$	Sangat Sehat
2	$7\% < NPF < 10\%$	Sehat
3	$10\% < NPF < 13\%$	Cukup Sehat
4	$13\% < NPF < 16\%$	Kurang Sehat
5	$NPF > 16\%$	Tidak Sehat

Sumber : Kodifikasi Penilaian Kesehatan Bank Indonesia

**b. Good Corporate Governance (GCG)**

*Good Corporate Governance* (GCG) ialah elemen utama dalam industri perbankan yang mencakup seluruh tingkatan manajemen hingga pegawai di level terendah untuk berkomitmen dalam menjalankan ketentuan yang berlaku (Sunardi, 2019). Sesuai dengan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No. 10/SEOJK.03/2014 penilaian GCG dilakukan secara mandiri melalui lima prinsip yang telah ditetapkan yakni transparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, profesional, dan kewajaran. Urutan peringkat pada penilaian GCG mencerminkan nilai yang rendah menerapkan GCG lebih baik, adapun klasifikasi peringkat GCG:

**Tabel 2. 2**  
**Klasifikasi Peringkat GCG**

Peringkat	Nilai Komposit	Predikat
1	$GCG < 1,5$	Sangat Baik
2	$1,5 < GCG < 2,5$	Baik
3	$2,5 < GCG < 3,5$	Cukup Baik
4	$3,5 < GCG < 4,5$	Kurang Baik
5	$GCG > 4,5$	Tidak Baik

Sumber : Kodifikasi Penilaian Kesehatan Bank Indonesia

**c. Earnings (Rentabilitas)**

Fahmi (2017) menyatakan bahwa rentabilitas merupakan sebuah metode untuk menilai kemampuan bank untuk mendapatkan profit, dinilai dengan membandingkan keuntungan yang dihasilkan terhadap total aset dan ekuitas yang

dimiliki dalam jangka waktu tertentu. Tingkat rentabilitas bisa dinilai melalui empat rasio keuangan, yakni ROA, ROE, NIM, dan rasio BOPO (Iswanto et al., 2022). Pada pilar kedua yaitu *earnings*/rentabilitas berfokus dengan pengukuran ROA, ialah rasio yang digunakan untuk menilai efisiensi pengelolaan sumber daya perbankan dalam memperoleh keuntungan.

ROA ialah indikator profitabilitas yang diterapkan guna menilai sejauh mana perusahaan mampu memberi keuntungan saat periode tertentu. Rasio ini pun menggambarkan kegunaan manajemen dalam mengoptimalkan laba, baik dari pendapatan maupun investasi. Suatu perusahaan disebut mempunyai tingkat profitabilitas yang baik jika berhasil mencapai target keuntungan yang telah ditetapkan dengan memanfaatkan aset atau modal yang dimiliki dengan optimal (Kasmir, 2018). Semakin tinggi pengembalian aset, maka semakin baik efisiensi manajemen bank dan semakin menguntungkan bagi bank tersebut. Perhitungan *Return On Asset* (ROA) bisa dirumuskan sebagai berikut (Hasibuan et al., 2023):

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Matriks pengukuran ROA bisa terlihat dalam pada tabel 2.3

**Tabel 2. 3**  
**Matriks Pengukuran ROA**

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	ROA > 1,5%	Sangat Sehat
2	1,25% < ROA ≤ 1,5%	Sehat
3	0,5% < ROA ≤ 1,25%	Cukup Sehat
4	0% < ROA ≤ 0,5%	Kurang Sehat
5	ROA ≤ 0%	Tidak Sehat

Sumber : Kodifikasi Penilaian Kesehatan Bank Indonesia

#### d. *Capital (Modal)*

Modal dalam dunia perbankan adalah elemen yang krusial, terutama pada perkembangan usahanya, menampung risiko kerugian, dan menghindari kegagalan likuiditas dan kebangkrutan (Margaretha & Setyaningrum, 2011). Penilaian *Capital* adalah penilaian pada tingkat kecukupan dan pengelolaan permodalan. Penilaian modal bisa dilaksanakan melalui rasio CAR (Maramis, 2019).

CAR ialah rasio yang digunakan untuk menilai tingkat kecukupan modal suatu bank untuk mendukung operasionalnya dan mendukung aktiva yang mengandung risiko (Wibisono & Wahyuni, 2017). Semakin tinggi rasio CAR, semakin kuat kemampuan bank untuk menghadapi risiko dari kredit/ aktiva produktif yang berisiko (Harjito et al., 2017). Pengukuran *Capital Adequancy Ratio* (CAR) dapat diperhitungkan dengan rumus (Jaelani & Purwanti, 2022) :

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Matriks pengukuran CAR bisa terlihat dalam tabel 2.4

**Tabel 2. 4**  
**Matriks Pengukuran CAR**

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	CAR > 12%	Sangat Sehat
2	9% < CAR < 12%	Sehat
3	8% < CAR < 9%	Cukup Sehat
4	6% < CAR < 8%	Kurang Sehat
5	CAR ≤ 6%	Tidak Sehat

Sumber : Kodifikasi Penilaian Kesehatan Bank Indonesia

#### 2.1.6. Analisis Kinerja Syariah

Perbankan syariah sebagai institusi keuangan yang menjalani aktivitas bisnis mendasari prinsip ekonomi Islam, dengan tidak fokus dengan tujuan komersil yang tercermin atas pencapaian keuntungan maksimal semata-mata, namun

memperhatikan peran dalam menyejahterakan masyarakat luas yang sesuai sejalan dengan fungsi sosial bank syariah (Indriastuti & Ifada, 2015). Kinerja perbankan syariah sebaiknya dinilai menurut kepatuhannya terhadap prinsip syariah hingga pencapaian tujuan kinerjanya (Marwa, 2020). bahwa dalam menilai kinerja perbankan syariah, penting untuk mempertimbangkan kemaslahatan umat. Islam menyebutkan bahwa setiap aktivitas muamalah wajib dijalankan sesuai prinsip syariah serta berlandaskan pada pemahaman terhadap tujuan-tujuan syariah (*Maqashid Shariah*).

#### **2.1.6.1. Konsep *Maqashid Shariah***

Maqashid mengacu atas tujuan, prinsip utama yang hendak dicapai pada sistem atau kebijakan, khususnya konteks ekonomi dan keuangan syariah. Dalam ekonomi Islam, Maqashid Syariah berperan sebagai panduan dalam pengambilan keputusan bisnis agar tidak hanya berorientasi pada keuntungan materi, tetapi ikut memberi manfaat sosial dan etika (Anwar & Sari, 2023; Omar et al., 2012). Teori *Maqashid Shariah* berasal dari pemikiran awal oleh Abdul Malik al Juwaini, lalu dikembangkan oleh al-Ghazali (505 H/1111 M) dan al-Syatibi (790 H/1388 M) dengan menggunakan konsep *al masaalih al ammah*, yaitu kepentingan umum. Seiring berjalannya waktu, teori ini berkembang lebih lanjut dengan munculnya konsep *al maslahah al mursalah*, yang mencakup kepentingan yang tidak dibatasi dalam penjelasan terkait *maqashid* (Susilo et al., 2022). Pada zaman modern, ada satu ulama yang meneruskan tradisi ilmu *Maqashid Shariah* yang dianut oleh ulama-ulama klasik yakni Ibnu Ashur. Di bawah bimbingan ulama ini, konsep

*Maqashid Sharaih* menjadi lebih mudah diterapkan dalam konteks isu-isu mutakhir, sehingga syariah tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Menurut Rahmawati (2015) tujuan syariat (*maqashid as-syari'ah*) meliputi lima aspek kehidupan, yakni :

1. Menjaga agama (hifdzu al-diin),
2. Menjaga nyawa (hifdzu al-nafs),
3. Menjaga pikiran/akal (hifdzu al-'aql),
4. Menjaga keturunan/generasi (hifdzu al-nasl),
5. Menjaga harta benda (hifdzu al-mal).

#### **2.1.6.2. Konsep *Maqashid Shariah Index***

Pemilihan metode ini dalam pengukuran kinerja keuangan perbankan syariah antara lain memiliki kelebihan bahwa konsep *maqashid sharia* menghasilkan nilai Islam sebagai alat ukurnya (Bedoui, 2012), dan pengukuran kinerja dengan *maqashid sharia* mempunyai alat ukur yang tidak serupa dari bank konvensional (Mohammed et al., 2008).

*Maqashid Sharia Index* alat ukur yang dikembangkan akhir-akhir ini yang berasal dari teori Abu Zahrah seorang ulama Mahzab Maliki asal Tunisia dalam kitab *Ushul Fiqh*, konsep ini dikembangkan karena ukuran yang ada belum mampu seutuhnya merepresentasikan kondisi lembaga keuangan syariah secara keseluruhan serta fokus dalam pencapaian menuju falah dan *maqashid sharia* (Antonio et al., 2020; Suprayitno & Haq, 2022). Adapun tujuan utama perbankan syariah didasari *maqashid sharia index* ada tiga aspek yakni mendidik seseorang, menegakkan keadilan, dan meningkatkan kesejahteraan (Akram H et al., 2021).

Tiga tujuan di atas yang bersifat universal, kemudian harus ditetapkan sebagai tujuan utama serta dasar operasional untuk setiap kelompok akuntansi publik tidak hanya Bank Syariah, tetapi dapat diterapkan terhadap Bank Konvensional (Rusydiana & Firmansyah, 2017). Adapun dari ketiga tujuan *maqashid sharia index* yang dipublikasikan oleh Mohammed et al. (2008) direduksi menjadi parameter pengukuran kinerja yang kemudian dikembangkan menjadi sembilan dimensi dengan penjabaran sepuluh elemen untuk mengukur rasio kinerja keuangan syariah, berikut konsep pengukuran *maqashid sharia index* yang dikemukakan oleh Abu Zahrah, yakni:

a. Mendidik seseorang (*tahdhib al-fard / educating individual*)

Mendidik seseorang agar berperan sebagai sumber pahala dalam mengembangkan pengetahuan dan keahlian sehingga tercapai nilai-nilai jasmaniah maupun spiritual sesuai yang diterapkan pada perbankan syariah baik dilingkungan karyawan maupun masyarakat. Bank Syariah dapat mendesain program pelatihan dan pendidikan berdasarkan nilai moral Islam. Selain itu perbankan syariah dapat menginformasikan terhadap *stakeholder* bahwa produk yang ditawarkan sesuai aturan syariah melalui publikasi & promosi yang dapat mendukung eksistensi perbankan syariah (Reza & Violita, 2018). Elemen yang terkandung dalam *tahdhib al-fard* atau mendidik individu adalah a) Hibah Pendidikan; b) Penelitian; c) Pelatihan; dan d) Publikasi (Ali & Rama, 2018).

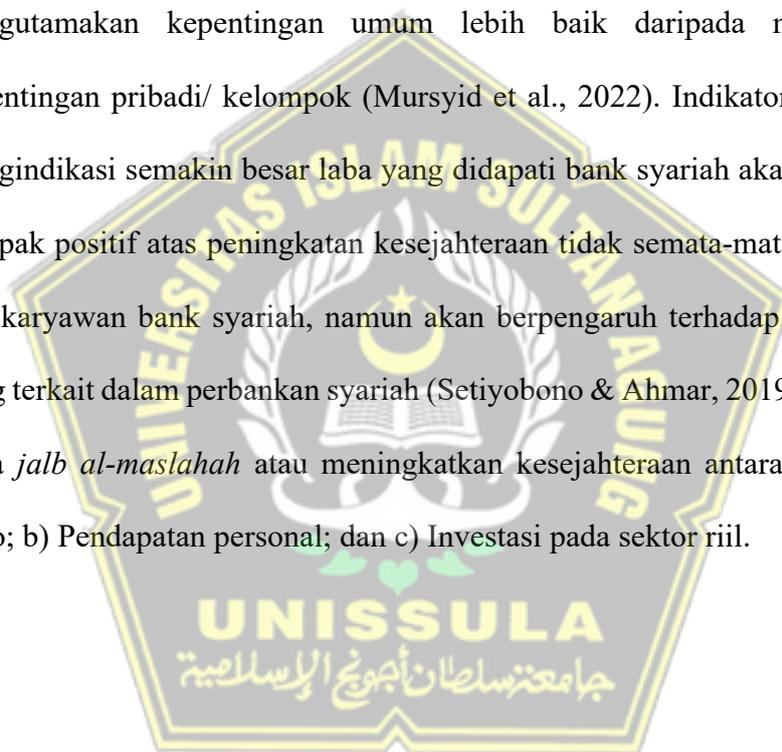
b. Menegakkan keadilan (*iqamah al-adl' / establishing justice*)

Bank Syariah menjalani bisnis secara adil, bebas riba, dan tanpa praktik kecurangan. Sebagai penyedia layanan perbankan syariah, bank berperan untuk

menegakkan keadilan dan melawan riba menyebabkan ketidakadilan dalam muamalah (Akram H et al., 2021). Elemen iqamah al-adl meliputi: a) pengembalian yang adil, b) Distribusi fungsional, dan c) Produk bebas bunga pendidikan.

c. Menambah kesejahteraan (*jalb al-maslahah / public interest*)

Dewasa ini *maslahah* merupakan hal utama yang sangat dijunjung tinggi, mengutamakan kepentingan umum lebih baik daripada mengutamakan kepentingan pribadi/ kelompok (Mursyid et al., 2022). Indikator tersebut juga mengindikasikan semakin besar laba yang didapati bank syariah akan memberikan dampak positif atas peningkatan kesejahteraan tidak semata-mata bagi pemilik dan karyawan bank syariah, namun akan berpengaruh terhadap seluruh pihak yang terkait dalam perbankan syariah (Setiyobono & Ahmar, 2019). Pengukuran pada *jalb al-maslahah* atau meningkatkan kesejahteraan antara lain a) Profit rasio; b) Pendapatan personal; dan c) Investasi pada sektor riil.



**Tabel 2. 5**  
**Konsep Maqashid Sharia Index**

<b>Konsep (Tujuan)</b>	<b>Dimensi</b>	<b>Elemen (Unsur)</b>	<b>Rasio Kinerja</b>	<b>Sumber Data</b>
1. <i>Education (tahdzib al fard)</i>	<i>D1. Advancement Knowledge</i>	<i>E1. Education Grant</i>	<i>R1. Education Grant/ Total Expenses</i>	<i>Annual Report</i>
		<i>E2. Research</i>	<i>R2. Research/ Total Expenses</i>	<i>Annual Report</i>
	<i>D2. Instilling New Skill and Improvement</i>	<i>E3. Training</i>	<i>R3. Training/ Total Expenses</i>	<i>Annual Report</i>
	<i>D3. Creating Awareness of Islamic Banking</i>	<i>E4. Publicity</i>	<i>R4. Publicity/ Total Expenses</i>	<i>Annual Report</i>
2. <i>Justice (Al-Adl)</i>	<i>D4. Fair Returns</i>	<i>E5. Fair Return</i>	<i>R5. Profit Equalization Reserve (PER)/ Total Income</i>	<i>Annual Report</i>
	<i>D5. Cheap Products and Services</i>	<i>E6. Functional Distribution</i>	<i>R6. Mudharabah and Musyarakah/ Total Investment Modes</i>	<i>Annual Report</i>
	<i>D6. Elimination of Injustices</i>	<i>E7. Interest Free Product</i>	<i>R7. Interest Free Income/ Total Income</i>	<i>Annual Report</i>
3. <i>Public Interest (Al-Maslahah)</i>	<i>D7. Profitability of Bank</i>	<i>E8. Profit Rasio</i>	<i>R8. Net Income/ Total Aset</i>	<i>Annual Report</i>
	<i>D8. Redistribution of Income and Wealth</i>	<i>E9. Personal Income</i>	<i>R9. Zakah/ Net Income</i>	<i>Annual Report</i>
	<i>D9. Investment in Real Sector</i>	<i>E10. Investment Rasio in Real Sector</i>	<i>R10. Investment Ration in Real Economic Sector/ Total Investment</i>	<i>Annual Report</i>

**Sumber :** Mohammed et al. (2008)

## 2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini supaya berfokus terhadap suatu masalah penelitian dan memberikan kebaruan penelitian m dan dapat memetakan posisi penelitian yang sedang diteliti, perlu dilakukan studi terhadap penelitian sebelumnya yang relevan dengan tema ini. Dari hal ini, peneliti melakukan studi literatur, lalu hasil yang didapati:

**Tabel 2. 6**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Penelitian & Tahun	Variabel dan Metode Analisis	Hasil
1.	(Agustin & Widhiastuti, 2021)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Populasi &amp; Sampel : Seluruh perbankan yang menjalani kegiatan merger dan akuisisi yang terdaftar di BEI periode 2004-2018.</li> <li>• Variabel Dependen: Kinerja Keuangan               <ol style="list-style-type: none"> <li>1. NPL</li> <li>2. ROA</li> <li>3. NIM</li> <li>4. CAR</li> <li>5. GCG</li> </ol> </li> <li>• Metode Analisis: Analisis Deskriptif               <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Statistik Deskriptif</li> <li>2. Uji Normalitas</li> <li>3. Uji <i>Paired Sample T-Test</i></li> </ol> </li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>a) NPL dan ROA setelah merger/ akuisisi lebih baik daripada sebelum merger.</li> <li>b) NIM dan CAR setelah merger/ akuisisi mengalami penurunan yang menunjukkan kinerja lebih baik sebelum merger.</li> <li>c) Tingkat kesehatan bank diukur dengan GCG dinilai sangat baik dan telah memenuhi prinsip GCG</li> </ol>
2.	(Iswanto et al., 2022)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Populasi &amp; Sampel : Laporan keuangan dan GCG Bank Syariah Indonesia sebelum dan sesudah merger pada tahun 2020 dan 2021.</li> <li>• Variabel Dependen : Pendekatan RGEC               <ol style="list-style-type: none"> <li>1. NPF</li> <li>2. FDR</li> <li>3. GCG</li> <li>4. ROA</li> </ol> </li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>a) Rasio NPF, FDR dan BOPO mengalami penurunan rasio, semakin rendah ketiga rasio menunjukkan kesehatan bank.</li> <li>b) Rasio GCG tidak mengalami perubahan signifikan dan memenuhi kriteria “Baik”</li> <li>c) Rasio ROA, ROE, NIM dan CAR</li> </ol>

		<p>5. ROE 6. BOPO 7. CAR</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Metode Analisis: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Uji Statistik Deskriptif</li> <li>2. Uji <i>Shapiro-Wilk</i></li> <li>3. Uji <i>Wilcoxon Signed Rank Test</i></li> </ol> </li> </ul>	<p>memperlihatkan peningkatan rasio dan mengindikasikan kesehatan bank lebih baik. Kebijakan merger diukur dengan RGEK dinyatakan berhasil dan berdampak positif</p>
3.	(Suryanto, 2022)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Populasi &amp; Sampel : Laporan Keuangan Bank Syariah Indonesia sebelum merger (2019-2020) setelah merger (2021)</li> <li>• Variabel Dependen: Kinerja Keuangan <ol style="list-style-type: none"> <li>1. ROA</li> <li>2. ROE</li> <li>3. NIM</li> <li>4. BOPO</li> </ol> </li> <li>• Metode Analisis: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Analisis Deskriptif Komparatif</li> </ol> </li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>a) Terdapat kenaikan pada ROA setelah merger menandakan dampak positif merger Bank Syariah Indonesia.</li> <li>b) Terjadi kenaikan ROE setelah merger, mengindikasikan dampak yang positif.</li> <li>c) NIM mengalami peningkatan yang cukup besar setelah merger menunjukkan hasil yang positif.</li> <li>d) Terjadi penurunan yang cukup besar dalam BOPO setelah merger, menunjukkan perlu perbaikan dalam efisiensi operasional pasca-merger.</li> </ol>
4.	(Prima, 2018)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Populasi &amp; Sampel : Tiga Bank yang melakukan merger dengan perusahaan asing</li> <li>• Variabel Dependen : <ol style="list-style-type: none"> <li>1. ROA</li> <li>2. BOPO</li> <li>3. NPL</li> <li>4. NIM</li> <li>5. CAR</li> <li>6. LDR</li> </ol> </li> <li>• Metode Analisis: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Statistik Deskriptif</li> <li>2. Uji <i>Normalitas</i></li> <li>3. Uji Hipotesis</li> </ol> </li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>a) Rasio BOPO, NPL, CAR, LDR terjadi peningkatan setelah merger</li> <li>b) Rasio ROA dan NIM mengalami penurunan setelah merger</li> <li>c) Rasio BOPO, NPL, CAR tidak adanya perubahan antara sebelum dan sesudah merger</li> <li>d) Rasio ROA, NIM dan LDR terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah merger</li> </ol>

		<p>4. Uji Beda</p> <p>a. Uji-T</p> <p>b. Uji <i>Wilcoxon Sign Rank</i></p>	
5.	(Deviana, 2022)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Populasi &amp; Sampel : Kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, BRI Syariah sebelum merger dan Bank Syariah Indonesia sesudah merger periode 2015-2021.</li> <li>• Variabel Dependen : Pendekatan RGEC</li> <li>1. NPF</li> <li>2. FDR</li> <li>3. GCG</li> <li>4. ROA</li> <li>5. ROE</li> <li>6. BOPO</li> <li>7. CAR</li> <li>• Metode Analisis:</li> <li>1. Analisis Deskriptif</li> </ul>	<p>a) Rasio NPF, FDR, BOPO mengalami penurunan menunjukkan kinerja setelah merger lebih baik.</p> <p>b) Rasio GCG tidak ada perubahan signifikan</p> <p>c) Rasio ROA, ROE, CAR mengalami peningkatan, menunjukkan dampak positif merger BSI.</p>
6.	(Surya, 2021)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Populasi &amp; Sampel : Laporan Keuangan PT BRI Tbk dari 2013-2019 sebelum dan sesudah akuisisi</li> <li>• Variabel Dependen : Kinerja Keuangan</li> <li>1. NIM</li> <li>2. BOPO</li> <li>3. LDR</li> <li>4. ROA</li> <li>5. ROE</li> <li>• Metode Analisis :</li> <li>Analisis Deskriptif</li> <li>1. Uji <i>Normalitas (Shapiro Wilk)</i></li> <li>2. Uji Beda (<i>Paired Sample t-Test</i>)</li> </ul>	<p>a) Akuisisi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap NIM, ROA, dan ROE.</p> <p>b) Akuisisi berdampak negatif namun tidak signifikan terhadap BOPO dan LDR.</p> <p>c) Secara menyeluruh, akuisisi PT BRI Tbk biasanya memberi dampak positif.</p>
7.	(Al Arif & Yati, 2021)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Populasi &amp; Sampel : 12 Bank Syariah di tiga negara Pakistan, Indonesia dan Bangladesh</li> <li>• Variabel Dependen:</li> </ul>	<p>a) <i>Maqashid Shariah Index</i> tertinggi pertama dipegang oleh AAIBL Bangladesh, kedua BNIS lalu BRIS</p>

		<p><i>Maqashid Shariah Index</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Metode Analisis: Analisis Deskriptif Komparatif</li> <li>1. Analisis Deskriptif</li> <li>2. Uji <i>One Way Anova</i></li> <li>3. Uji <i>Post Hoc</i></li> </ul>	<p>b) Terdapat perbedaan kinerja bank syariah melalui uji <i>anova</i></p> <p>c) Elemen pada <i>Maqashid</i> yang ditingkatkan yaitu kegiatan penelitian, pelatihan, bagi hasil yang adil dan alokasi zakat.</p>
8.	(Fatmasari & Kholmi, 2018)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Populasi &amp; Sampel : 30 sampel dari 6 Perbankan Syariah yang terdaftar di OJK tahun 2013-2017</li> <li>• Variabel Dependen: Kinerja Keuangan Syariah</li> <li>1. <i>Profit Sharing Ratio</i></li> <li>2. <i>Zakat Performance Ratio</i></li> <li>3. <i>Equitable Distribution Ratio</i></li> <li>• Metode Analisis: Analisis Deskriptif Kuantitatif</li> </ul>	<p>a) <i>Profit Sharing Ratio</i> diterapkan sesuai prinsip utama Islam</p> <p>b) <i>Zakat Performance Ratio</i> pembayaran bank syariah belum memuaskan.</p> <p>c) <i>Equitable Ratio Qardh</i> tertinggi dipegang Bank BNIS</p> <p>d) <i>Employee Expenses</i> tertinggi dipegang BCA Syariah</p> <p>e) Deviden dipegang oleh BMS</p> <p>f) Islamic vs Non Islamic rasio hampir seluruh baik.</p>
9.	(Mardini et al., 2022)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Populasi &amp; Sampel : Laporan Keuangan satu tahun sebelum dan sesudah merger pada Bank Syariah Indonesia</li> <li>• Variabel Dependen: Kinerja Keuangan dan Kinerja Keuangan Syariah</li> <li>• Metode Analisis: Analisis Deskriptif Kuantitatif</li> </ul>	<p>a) Rata-rata kinerja perbankan syariah belum memenuhi <i>Maqashid Shariah Index</i> masih mencapai angka 17%.</p> <p>b) Perbandingan kinerja <i>Maqashid Shariah Index</i> pada Perbankan Syariah tidak naik signifikan setelah merger pada Bank Syariah Indonesia.</p>
10.	(Rahayu & Masruroh, 2022)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Populasi &amp; Sampel : Laporan Keuangan Tahunan BRIS, BNIS, BSM periode 2016-2020 (sebelum merger) dan BSI periode 2021 (setelah merger)</li> <li>• Variabel Dependen:</li> </ul>	<p>a) <i>Sharia Conformity and Profitability</i> tertinggi diduduki oleh Bank Mandiri Syariah dan terendah Bank Syariah Indonesia</p> <p>b) Bank Mandiri Syariah mencatat <i>Maqashid</i></p>

		Kinerja Keuangan Syariah 1. SCnP 2. MSI • Metode Analisis: Analisis Deskriptif Kuantitatif	Syariah Index tertinggi, sedangkan Bank Syariah Indonesia terendah. c) Hasil ini memperlihatkan bahwa kinerja lima tahun sebelum merger (2016-2020) lebih baik dibanding satu tahun setelah merger (2021).
11.	(Supriyono et al., 2019)	• Populasi & Sampel : Panin Dubai Syariah dan Dubai Islamic Bank periode 2013-2017 (sebelum dan sesudah merger dan akuisisi) • Variabel Dependen : Kinerja Keuangan Syariah 1. <i>Maqashid Shariah Index</i> Kinerja Keuangan 1. DEA • Metode Analisis : Metode parametrik dan non-parametrik	a) Berdasarkan hasil menggunakan metode DEA keputusan merger oleh Bank Syariah Panin dan Dubai Islamic Bank merupakan keputusan yang tepat dan nilai efisiensi hampir 99% b) Berdasarkan hasil menggunakan <i>Maqashid Shariah Index</i> merger yang dilakukan meningkatkan sisi syariah dan memenuhi tujuan dan sesuai syariat Islam.

Sumber : Kumpulan Penelitian Terdahulu

### 2.3. Hipotesis Penelitian

Salah satu cara untuk mengembangkan dunia usaha tanpa menghentikan perusahaan sebelumnya adalah dengan cara ekspansi. Salah satu bentuk ekspansi perusahaan yang paling dikenal adalah merger. Pelaksanaan merger juga mendorong kestabilan ekonomi secara lebih baik akibat adanya dukungan sektor keuangan yang mendukung aktivitas perekonomian (Atikah et al., 2021).

Dampak merger dan akuisisi terhadap kinerja keuangan perusahaan bisa dianalisis melalui rasio keuangan dalam laporan perusahaan yang bergabung. Secara ideal, merger dan akuisisi seharusnya memperbaiki kondisi, posisi keuangan perusahaan (Finansia, 2017).

Dari rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, hingga kerangka pemikiran, hipotesis penelitian ini dirumuskan berikut:

### **2.3.1. Pengaruh *Non Performing Financing (NPF)* sebelum dan sesudah merger**

NPF termasuk dalam risiko profil yang menghitung risiko kredit yang bermasalah. Semakin besar rasio NPF, berdampak terhadap buruknya kualitas pembiayaan bank dan berimbas dengan jumlah kredit bermasalah. Tujuan merger berfokus dengan meningkatkan kinerja keuangan secara keseluruhan, sedangkan harapan setelah merger *Non Performing Financing (NPF)* setelah merger dapat menunjukkan kesehatan perbankan secara lebih baik. Tindakan tersebut merupakan respon pihak manajemen untuk membangun citra yang baik dengan menerapkan *signaling theory*. Hal tersebut dilakukan untuk mengembangkan prospek perbankan untuk menarik investor.

Penelitian oleh Prima (2018), Jaya et al. (2021), dan Deviana (2022) pun memperlihatkan bahwa penurunan *Non-Performing Financing (NPF)* mencerminkan peningkatan kesehatan bank setelah merger. Semakin rendah NPF yang ditunjukkan sebuah bank maka mempresentasikan tingkat jumlah kredit bermasalah sehingga tingkat kesehatan bank lebih baik.

H1: *Non Performing Financing (NPF)* setelah merger lebih baik daripada sebelum merger.

### **2.3.2. Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) sebelum dan sesudah merger**

GCG memiliki peran yang penting terutama dalam membentuk tata kelola perbankan dengan lebih baik, sehingga bisa menambah nilai-nilai perusahaan. Terdapat faktor kunci terpuruknya perbankan pada masa krisis adalah lemahnya GCG dan manajemen risiko pada industri perbankan (Hasan et al., 2022). Hal tersebut juga selaras dengan teori agensi di mana sebuah perbankan sebagai pihak manajemen yang mengelola sumber daya dari investor menghindari masalah keagenan dengan menerapkan GCG dengan lebih baik agar perbankan lebih optimal dalam peningkatan kinerja perbankan. Oleh karena itu harapannya proses merger dapat memperbaiki tata kelola perbankan dengan lebih baik. Semakin kecil nilai GCG memperlihatkan tingkat kesehatan yang lebih baik.

Perihal ini serupa atas penelitian Agustin & Widhiastuti (2021) yang memperlihatkan penilaian GCG pada enam sampel bank setelah mengalami merger dan akuisisi ada di kategori kesehatan yang sangat baik. Perbankan dikatakan sehat jika GCG menunjukkan angka yang kecil, karena semakin kecil tingkat GCG menunjukkan peningkatan tingkat kesehatan bank.

H2: Penilaian *Good Corporate Governance* (GCG) setelah merger lebih baik daripada sebelum merger.

### **2.3.3. Pengaruh *Return On Asset* (ROA) sebelum dan sesudah merger**

ROA merupakan perbandingan yang dipakai untuk menilai efisiensi perusahaan dalam menciptakan laba dari aset yang dimiliki. Semakin tinggi rasio ROA, maka memperlihatkan peningkatan tingkat profitabilitas (Nissa, 2022). Hasil

yang ingin diproyeksikan perbankan setelah merger adalah adanya pertumbuhan laba yang semakin meningkat, yang dapat memberikan sinyal positif ke *stakeholder* bahwa proses merger berjalan dengan baik. Praktik tersebut didasari dari penggunaan *signaling theory* karena pada dasarnya investor cenderung memilih perusahaan bonafide dengan kinerja keuangan yang bertumbuh ke arah yang lebih baik.

Perihal ini serupa dengan penelitian Mbuthia et al. (2021), Limesta & Wibowo (2021), dan Surya (2021) yang menunjukkan ROA meningkat signifikan setelah merger. Perihal ini memperlihatkan bahwa kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva meningkat seiring berlangsungnya proses merger.

H3: *Return On Asset* (ROA) setelah merger lebih baik daripada sebelum merger.

#### **2.3.4. Pengaruh *Capital Adequancy Ratio* (CAR) sebelum dan sesudah merger**

CAR merupakan rasio pengukuran kinerja bank untuk memberi modal yang cukup untuk mendukung aset berisiko (Utami et al., 2021). Merger dan akuisisi sangat mempengaruhi rasio *Capital Adequancy Ratio* (CAR), menggabungkan perusahaan membutuhkan jumlah modal yang cukup untuk menanggung kerugian operasional ketika sedang melakukan penarikan yang dapat meningkatkan risiko gagal bayar pada sebagian investor. Peristiwa tersebut seharusnya dapat dihindari karena investor mempercayakan dananya agar dikelola sebaik mungkin, hal ini selaras dengan penggunaan teori agensi karena dapat menekan biaya keagenan akibat tindakan merugikan pihak investor dan menjamin

investor untuk mendapatkan kompensasi yang sesuai. Sedangkan penggunaan *signaling theory* erat kaitannya dengan peningkatan kinerja yang ingin ditunjukkan sebuah perusahaan agar lebih banyak investor yang berinvestasi.

Perihal ini didukung oleh penelitian Anthony (2017), Prima (2018), dan Jaya et al. (2021) yang disimpulkan bahwa merger dan akuisisi memberi pengaruh positif terhadap rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang mengindikasikan juga peningkatan *financial leverage* perbankan.

H4: *Capital Adequacy Ratio* (CAR) setelah merger lebih baik daripada sebelum merger.

### 2.3.5. Pengaruh *Maqashid Sharia Index* (MSI) sebelum dan sesudah merger

*Maqashid Sharia Index* (MSI) merupakan model untuk mengukur kinerja perbankan syariah menurut tujuan serta karakteristiknya (Yuliawati et al., 2022). Semakin tinggi rasio pada tiga indikator MSI, semakin baik pencapaian bank syariah untuk menambah kesejahteraan (Suprayitno & Haq, 2022). Kesejahteraan sebuah perbankan syariah juga menunjukkan bahwa kinerja perbankan sedang mengalami masa emas sehingga investor menerima sinyal yang positif untuk membuat keputusan investasi pada bank tersebut.

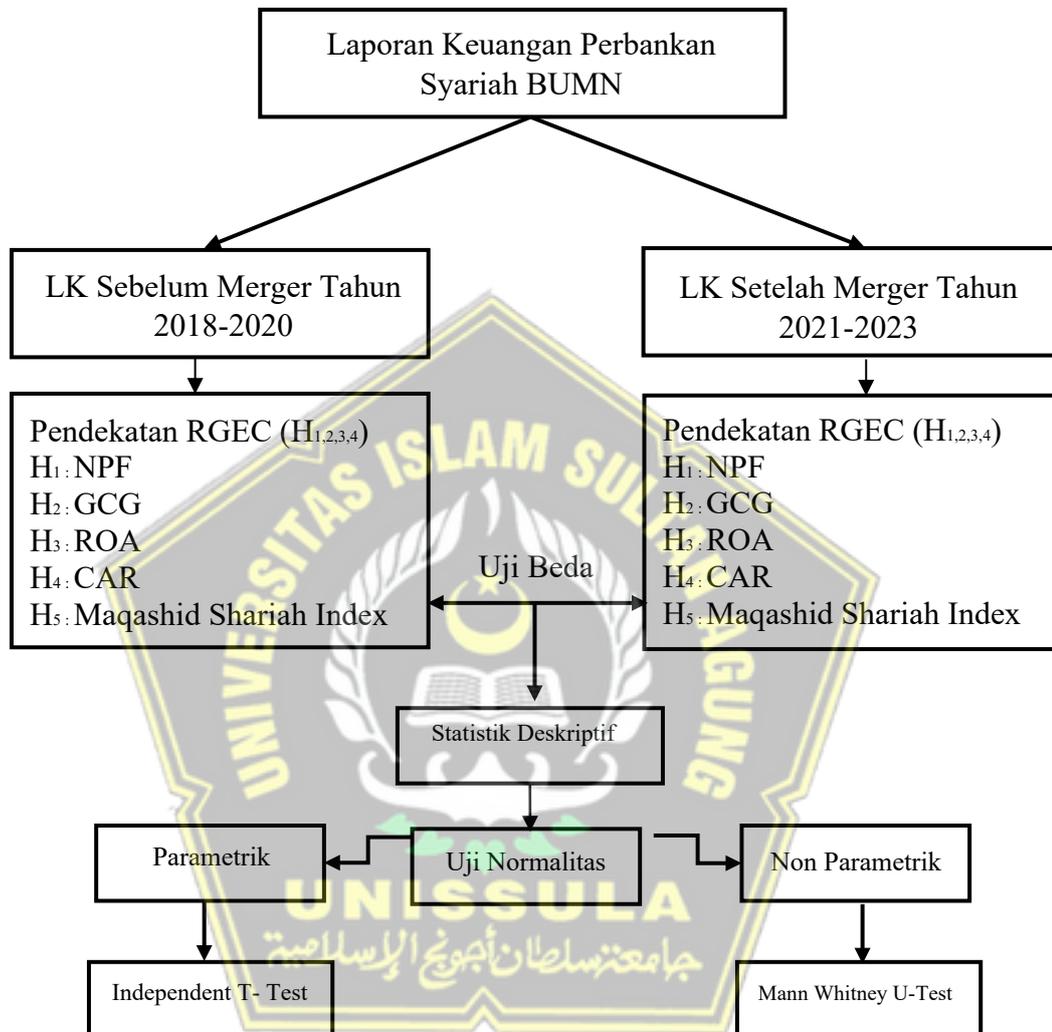
Perihal ini serupa atas penelitian oleh Supriyono et al. (2019) bahwa pengukuran *Maqashid Sharia Index* setelah merger bisa mengembangkan sisi bank syariah hingga mencapai tujuan serta karakteristik bank syariah sesuai dengan syariat Islam.

H5: *Maqashid Sharia Index* setelah merger lebih baik daripada sebelum merger.

#### 2.4. Kerangka Penelitian

Merger, menurut KBBI, adalah proses pengintegrasian usaha yang menciptakan kepemilikan hingga pengawasan bersama. Menurut Fannani (2018) merger mengalami peristiwa di mana salah satu perusahaan dengan kapasitas lebih besar akan tetap beroperasi, sementara yang lebih kecil akan berhenti dan bubar setelah merger. Kesuksesan akan proses merger dapat diketahui dari kinerja perusahaan dan laporan keuangannya. Kesuksesan yang dijalani perusahaan tergantung kinerja pihak manajemen dan memerlukan optimalisasi sumber daya sehingga mendorong keberhasilan merger perusahaan (Gustina, 2017). Strategi politik diputuskan oleh pemerintah untuk menjaga optimisme terhadap potensi bank syariah di Indonesia, dilaksanakan merger antara BRI Syariah, Bank Syariah Mandiri, dan BNI Syariah sebagai bank BUMN Syariah (Rahmayati et al., 2023). Setelah merger berlangsung, ketiga bank tersebut menjadi satu entitas sehingga menghasilkan laporan keuangan yang berbeda dari keadaan semula. Untuk dapat menentukan keberhasilan merger pada Bank Syariah Indonesia maka ditetapkan kerangka penelitian yang mengukur kinerja keuangan dan kinerja syariah sebelum dan setelah merger dan terukur dalam rasio-rasio keuangan dan rasio kinerja syariah.

Model penelitian yang akan dilakukan peneliti digambarkan sebagai kerangka penelitian sebagaimana tergambar pada Gambar 2.2



**Gambar 2. 2**  
**Kerangka Penelitian**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Jenis Penelitian**

Kajian ini bertujuan sebagai upaya mengetahui komparasi kinerja keuangan dan syariah Bank Umum Syariah sebelum dan sesudah merger. Termasuk dalam studi deskriptif, penelitian ini menyajikan gambaran sistematis, faktual, dan akurat terkait fakta, karakteristik, hingga hubungan antar fenomena yang diteliti. Pemilihan metode ini karena peneliti bertujuan mendeskripsikan kinerja keuangan dan syariah sebelum dan sesudah merger pada Bank Umum Syariah.

Adapun pendekatan dalam studi ini adalah kuantitatif yang berfokus terhadap pengujian berbagai teori melalui kuantifikasi variabel penelitian serta menganalisis data menggunakan prosedur statistik (Indriantoro & Supomo, 2016). Pendekatan kuantitatif pada penelitian ini hendak mengungkap perbedaan sebelum dan sesudah merger untuk menghitung presentasi kinerja keuangan dan kinerja syariah pada masing-masing rasio yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang didapati secara tidak langsung melalui sumber perantara, misalnya internet, berbentuk laporan keuangan Bank Umum Syariah periode 2018-2023.

#### **3.2. Populasi dan Sampel**

Populasi penelitian ini meliputi semua perusahaan terdaftar di OJK, sedangkan sampelnya yakni perusahaan terdaftar di OJK yang melaksanakan merger dibidang perbankan. Rentang waktu yang digunakan antara 2018-2023 dengan pembagian 2018-2020 waktu sebelum merger dan 2021-2023 saat setelah

merger. Metode sampling yang digunakan yakni *purposive sampling*, melalui pemilihan perusahaan yang memenuhi kriteria:

1. Perusahaan bergerak dibidang perbankan yang terdaftar di OJK serta melaksanakan merger dalam rentang waktu 2018-2023.
2. Mempublikasikan laporan keuangan auditan lengkap selama tiga tahun sebelum dan sesudah merger, periode akhir 31 Desember.
3. Perusahaan menetapkan tanggal merger dengan jelas dan memiliki izin merger dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

### **3.3. Sumber dan Jenis Data**

Sumber data penelitian ini menggunakan data sekunder, yakni data yang didapati secara tidak langsung dari perantara seperti internet. Data yang digunakan meliputi laporan keuangan Bank Umum Syariah periode 2018-2023 serta profil perusahaan dari situs resmi, atau sumber lain [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), lalu dikembangkan untuk memperoleh hasil sesuai dengan hipotesis yang rumuskan sebelumnya.

### **3.4. Metode Pengumpulan Data**

Pada penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

#### **a) Metode Dokumenter**

Bungin (2013) menyatakan bahwa metode dokumenter adalah teknik pengumpulan data melalui penelusuran informasi historis yang telah tersedia. Data tersebut dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, artikel, internet, dan surat kabar. Dalam penelitian skripsi ini, metode dokumenter diterapkan dengan mengumpulkan data berbentuk arsip yang berisikan bukti,

laporan keuangan perusahaan yang sudah diterbitkan di *website* masing-masing perusahaan.

b) Riset Kepustakaan

Riset kepubstakaan merupakan penelitian yang dilaksanakan dengan berhadapan berbagai literatur seperti buku, referensi, jurnal dan artikel sesuai dengan masalah yang sedang dipertanyakan (Bungin, 2013) .

### 3.5. Variabel dan Definisi Operasional

Menurut Sugiyono (2017), variabel penelitian adalah aspek yang ditentukan peneliti untuk dikaji guna mendapati informasi hingga menarik kesimpulan. Pengertian operasional adalah definisi yang digunakan untuk mendefinisikan berdasarkan pada karakteristik / sifat dari variabel yang diamati (Syahza, 2021). Dengan menggunakan definisi operasional, peneliti dapat menjelaskan dengan lebih rinci dan jelas mengenai variabel yang diteliti. Selain itu, definisi operasional juga memudahkan peneliti untuk melakukan pengukuran dan pengamatan secara lebih terstruktur, sistematis dan akurat. Variabel yang telah didefinisikan perlu dianalisis dan diukur besarnya melalui skala nominal, ordinal, interval dan rasio. Penelitian ini mengambil dua pengukuran yakni menggunakan kinerja keuangan dan kinerja syariah. Berkenaan variabel yang digunakan dalam pengukuran kinerja keuangan dan kinerja syariah adalah sebagai berikut:

#### 3.5.1. Kinerja Keuangan Pendekatan RGEC

##### 3.5.1.1. *Risk profile* (Profil Risiko)

*Risk profile* (Profil Risiko) pada penelitian ini menggunakan rasio keuangan sebagai berikut:

NPF merupakan indikator penting yang harus dijaga pihak bank akan total pembiayaan yang tidak lancar serta dugaan tidak bisa tertagih. Rasio ini digunakan untuk mengevaluasi kinerja dan mengambil keputusan yang diperlukan untuk mengurangi risiko pembiayaan yang dihadapi. Untuk menghitung NPF ditunjukkan berikut:

$$\text{NPF} = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

#### **3.5.1.2. Good Corporate Governance (GCG)**

Adalah seperangkat aturan, hukum, serta prinsip yang mengarahkan perusahaan agar beroperasi efisien hingga menciptakan nilai ekonomi jangka panjang bagi investor dan masyarakat (Effendi, 2016). Adapun dalam pengukuran GCG bank diwajibkan melakukan secara rutin dengan cara *self assessment*.

#### **3.5.1.3. Earnings (Rentabilitas)**

*Earnings* (Rentabilitas) pada penelitian ini mengukur rasio sebagai berikut:

ROA digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan sumber daya yang terbatas dalam manajemen perbankan agar dapat memperoleh keuntungan. Semakin tinggi pengembalian aset, semakin baik manajemen bank, semakin tinggi laba yang didapati. ROA dihitung melalui rumus berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

#### **3.5.1.4. Capital (Modal)**

Pada aspek *Capital* (Modal) dalam penelitian ini mengukur rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adapun pengertiannya adalah:

CAR merupakan rasio pengukuran kecukupan modal bank untuk menyertai kegiatan operasional bank dan mendukung aktiva yang berisiko. Rumus menghitung CAR:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 indikator kesehatan metode RGEC bisa terlihat di tabel 3.1

**Tabel 3. 1**  
**Rasio pengukuran kesehatan dengan metode RGEC**

Peringkat	Predikat	NPF	GCG	ROA	CAR
1	Sangat Sehat	NPF < 7%	GCG < 1,5	ROA > 1,5%	CAR > 12%
2	Sehat	7% < NPF < 10%	1,5 < GCG < 2,5	1,25% < ROA ≤ 1,5%	9% < CAR < 12%
3	Cukup Sehat	10% < NPF < 13%	2,5 < GCG < 3,5	0,5% < ROA ≤ 1,25%	8% < CAR < 9%
4	Kurang Sehat	13% < NPF < 16%	3,5 < GCG < 4,5	0% < ROA ≤ 0,5%	6% < CAR < 8%
5	Tidak Sehat	NPF > 16%	GCG > 4,5	ROA ≤ 0%	CAR ≤ 6%

Sumber : Data diolah, 2023

### 3.5.2. Kinerja Syariah Pendekatan *Maqashid Shariah Index*

Adapun pembobotan Kinerja Syariah menggunakan *Maqashid Shariah*

*Index* adalah:

**Tabel 3. 2**  
**Bobot Maqashid Shariah Index berdasarkan Tujuan, Elemen dan Rasio**

Konsep (Tujuan)	Bobot Tujuan	Dimensi	Elemen (Unsur)	Rasio Kinerja	Average Weight	Sumber Data
1. Education (tahdzib al fard)	30	D1. Advancement Knowledge	E1. Education Grant	R1. Education Grant/ Total Expenses	24	Annual Report
			E2. Research	R2. Research/ Total Expenses	27	Annual Report
		D2. Instilling New Skill and Improvement	E3. Training	R3. Training/ Total Expenses	26	Annual Report
		D3. Creating Awareness of Islamic Banking	E4. Publicity	R4. Publicity/ Total Expenses	23	Annual Report
<b>Total</b>					<b>100</b>	
2. Justice (Al-Adl)	41	D4. Fair Returns	E5. Fair Return	R5. Profit Equalization Reserve (PER)/ Total Income	30	Annual Report
		D5. Cheap Products and Services	E6. Functional Distribution	R6. Mudharabah and Musyarakah/ Total Investment Modes	32	Annual Report
		D6. Elimination of Injustices	E7. Interest Free Product	R7. Interest Free Income/ Total Income	38	Annual Report
<b>Total</b>					<b>100</b>	

3. Public Interest (Al-Maslahah)	29	D7. Profitability of Bank	E8. Profit Rasio	R8. Net Income/ Total Aset	33	Annual Report
		D8. Redistribution of Income and Wealt	E9. Personal Income	R9. Zakah/ Net Income	30	Annual Report
		D9. Invesment in Real Sector	E10. Invesmen Rasio in Real Sector	R10. Invesment Rastion in Real Economic Sector/ Total Invesment	37	Annual Report
<b>Total</b>					<b>100</b>	

Sumber : Mohammed et al., 2008

*Maqashid Shariah Index* secara matematis bisa dirumuskan:

$$IK (T1) = W11(E1 \times R1 \times E2 \times R2 \times E3 \times R3 \times E4 \times R4)$$

$$IK (T2) = W22(E5 \times R5 \times E6 \times R6 \times E7 \times R7)$$

$$IK (T3) = W33(E8 \times R8 \times E9 \times R9 \times E10 \times R10)$$

Jumlah total indikator *Maqashid Shariah Index* tujuan 1, tujuan 2, dan tujuan 3 dapat ditentukan melalui penyederhanaan rumus di atas adalah:

$$MSI = IK (T1) + IK (T2) + IK (T3)$$

Keterangan :

MSI = *Maqashid Shariah Index*

IK (T1) = Indikator Kinerja Tujuan Pendidikan

IK (T2) = Indikator Kinerja Tujuan Keadilan

IK (T3) = Indikator Kinerja Tujuan Kepentingan Publik

W = Berat untuk masing-masing indikator kinerja (IK (T1-3))

E = Elemen (E1-E10)

R = Rasio Kinerja (R1-R10)

### 3.6. Teknik Analisis Data

#### 3.6.1. Statistik Deskriptif

Nasution (2017) menyatakan bahwa statistik deskriptif merupakan cabang statistika meliputi pengumpulan, penyajian, perhitungan nilai statistik, hingga visualisasi data untuk mempermudah pemahaman. Teknik yang digunakan dalam pengujian hipotesis deskriptif bergantung terhadap skala pengukuran data, seperti nominal, ordinal, atau interval/rasio. Pada penelitian ini, prosedur statistik deskriptif meliputi:

- a. Mengukur rata-rata, deviasi, dan varians rasio keuangan sebelum dan sesudah merger pada Bank Syariah Umum yang terdaftar di OJK.
- b. Menganalisis perubahan rata-rata indikator keuangan dan syariah sebelum serta setelah merger.

#### 3.6.2. Uji Normalitas Data

Uji Normalitas diperlukan untuk mengidentifikasi pendistribusian data pada variabel yang digunakan pada penelitian ini berdistribusi normal atau tidak (Rianti & Sparta, 2018). Pengujian guna mengetahui normalitas data bisa diuji melalui uji metode *kolmogorov-simnov test*.

Kriteria uji normalitas menurut *P-value* menentukan apakah data berasal dari populasi terdistribusi normal atau tidak, yakni:

- a. Jika  $P\text{-value} < \alpha$ , data tidak terdistribusi normal
- b. Jika  $P\text{-Value} > \alpha$ , data terdistribusi normal

Uji normalitas berfungsi menjadi penentu jenis uji statistik yang digunakan dalam pengujian hipotesis. Jika data terdistribusi normal, digunakan statistik parametrik, sementara jika tidak normal, digunakan statistik nonparametrik.

### 3.6.3. Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah metode statistik yang diterapkan untuk menjadi penentu apakah dua atau lebih kelompok data mempunyai variasi yang seragam. Uji ini penting dalam analisis inferensial, terutama saat menggunakan *Independent Sample t-Test*, karena metode ini mengasumsikan bahwa variansi antar kelompok harus seragam agar hasilnya valid (Field, 2018). Oleh karena itu, uji homogenitas variansi sangat penting sebelum membandingkan dua atau lebih kelompok agar hasil analisis tidak dipengaruhi oleh perbedaan dalam distribusi data. Beberapa metode yang umum digunakan dalam uji homogenitas variansi meliputi *uji Hartley*, *uji Cochran*, *uji Levene*, dan *uji Bartlett* (Usmadi, 2020).

### 3.6.4. Uji Independent Sample T-Test

Hasil uji normalitas memperlihatkan sampel berdistribusi normal menggunakan metode *parametrik* dengan uji beda yang digunakan yakni *Independent Sample T-Test*, adalah metode statistik yang digunakan mengevaluasi perbedaan antara dua nilai rata-rata dari dua sampel yang tidak memiliki keterkaitan satu sama lain (Wahyono, 2014).

Berikut ini merupakan langkah pengambilan keputusan dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikan  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima, memperlihatkan tidak ada perbedaan signifikan dalam kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger.

2. Jika nilai signifikan  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak, menandakan adanya perbedaan signifikan dalam kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger.

### 3.6.5. Uji *Mann Whitney U-Test*

Jika hasil uji normalitas memperlihatkan bahwa sampel tidak berdistribusi normal, maka analisis yang sesuai adalah uji statistik nonparametrik, seperti *Mann-Whitney U Test*, adalah teknik yang dirancang menyelesaikan perbandingan antara dua sampel. Data yang digunakan dalam metode ini terdiri dari dua sampel yang bersifat independen, yang berarti bahwa kedua sampel diambil secara acak dan tidak berkaitan langsung satu sama lain, berasal dari dua populasi yang berbeda (Oti et al., 2021)

Untuk menentukan hipotesis pada pengujian *Mann Whitney Test* dengan menggunakan signifikansi sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikan  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima, memperlihatkan tidak ada perbedaan signifikan dalam kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger.
2. Jika nilai signifikan  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak, menandakan adanya perbedaan signifikan dalam kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **4.1. Gambaran Umum**

##### **4.1.1. Gambaran Umum Bank Syariah Mandiri**

###### **4.1.1.1. Sejarah Singkat Bank Syariah Mandiri**

PT Bank Syariah Mandiri (BSM) lahir sebagai respons terhadap krisis ekonomi dan moneter di Indonesia tahun 1997-1998. Krisis ini berimbas negatif besar terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk industri perbankan nasional. Salah satu membawa dampak yang besar bagi bank konvensional dalam menghadapi krisis ekonomi. Kondisi tersebut pada 31 Juli 1999, pemerintah Indonesia menggabungkan empat bank milik negara, diantaranya Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim, dan Bapindo, menjadi PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. Sebagai pemegang mayoritas, Bank Mandiri mengambil alih rencana konversi PT Bank Susila Bakti dari bank konvensional menjadi bank syariah. Perubahan ini disahkan melalui Akta Notaris Sutjipto, SH, No. 23 tanggal 8 September 1999, menjadikannya bank umum syariah.

Pembaharuan layanan perbankan syariah dalam grup perusahaan, Bank Mandiri membentuk Tim Pengembangan Perbankan Syariah. Inisiatif ini sejalan dengan UU No. 10 Tahun 1998 yang memungkinkan bank umum menjalani transaksi syariah dalam sistem perbankan ganda. Tim Pengembangan Perbankan Syariah melihat peluang ini sebagai momen baik untuk mengonversi PT Bank

Susila Bakti dari bank konvensional menjadi bank syariah. Mereka mempersiapkan sistem dan infrastruktur yang diperlukan, sehingga PT Bank Susila Bakti bisa beroperasi berdasarkan prinsip syariah dengan nama PT Bank Syariah Mandiri.

Tanggal 25 Oktober 1999, Gubernur Bank Indonesia mengesahkan perubahan nama melalui Surat Keputusan No. 1/24/KEP.BI/1999. Kemudian, Deputi Gubernur Senior Bank Indonesia menyetujui pembaharuan nama menjadi PT Bank Syariah Mandiri (BSM) melalui Surat Keputusan No. 1/1/KEP.DGS/1999. Bank ini resmi berjalan tanggal 1 November 1999.

#### **4.1.1.2. Visi Misi Bank Mandiri Syariah**

Visi

- Menjadi bank syariah terdepan dan modern.

Misi

- a. Meraih pertumbuhan dan profitabilitas berkelanjutan di atas rata-rata industri.
- b. Menyediakan produk dan layanan teknologi yang melampaui ekspektasi nasabah.
- c. Memprioritaskan penghimpunan dana murah dan pembiayaan ritel.
- d. Mengembangkan bisnis berlandaskan nilai syariah universal.
- e. Membangun talenta dan lingkungan kerja yang kondusif.
- f. Meningkatkan kepedulian sosial dan lingkungan.

#### **4.1.2. Gambaran Umum Bank Negara Indonesia Syariah**

##### **4.1.2.1. Sejarah Bank Negara Indonesia Syariah**

Dampak dari krisis moneter tahun 1997 memberitahu kekuatan sistem perbankan syariah. Prinsip syariah yang mencakup keadilan, transparansi, dan

manfaat mampu menyanggupi keperluan masyarakat untuk sistem perbankan yang semakin adil. Sejalan dengan permintaan masyarakat terhadap perbankan syariah, BNI (Bank Negara Indonesia) melihatnya sebagai langkah untuk mencapai visi ‘*Universal Banking*’ yang sudah ada sebelumnya.

Di tahun 1999, BNI mulai mendirikan Tim Bank Syariah, mendapatkan izin Bank Indonesia, dan mengembangkan jaringan cabang syariah. Ini termasuk pembentukan Unit Usaha Syariah (UUS) BNI Syariah sekitar tahun 2000 di beberapa kota potensial. Pada tahun 2001 dan 2002, lebih banyak cabang syariah dibuka, termasuk di kota besar seperti Jakarta, Bandung, Makassar, dan Padang. Di awal 2003, beberapa cabang direlokasi, dan kantor cabang pembantu syariah juga dibuka. Layanan BNI Syariah Prima diperkenalkan pada tahun 2004 di Jakarta dan Surabaya. Selama semua operasionalnya, BNI Syariah mematuhi prinsip syariah dengan bimbingan Dewan Pengawas Syariah yang dipimpin oleh KH. Ma'ruf Amin. Pada tahun 2010, BNI Syariah diberikan izin usaha setelah *spin-off* dari Unit Usaha Syariah (UUS). Ini terjadi setelah perubahan regulasi mendukung perbankan syariah, dan pemerintah semakin mendukung pengembangan produk perbankan syariah. Pada Juni 2014, BNI Syariah mempunyai 65 kantor cabang, 161 kantor cabang pembantu, 17 kantor kas, 22 Mobil Layanan Gerak, hingga 20 *Payment Point*.

#### **4.1.2.2. Visi Misi Bank Negara Indonesia Syariah**

Visi

- Menjadi bank syariah terdepan yang dipercaya masyarakat dengan keunggulan dalam layanan dan kinerja.

#### Misi

- a. Berkontribusi positif bagi masyarakat serta peduli terhadap kelestarian lingkungan.
- b. Menyediakan solusi perbankan syariah yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
- c. Memberi nilai investasi secara maksimal bagi para investor.
- d. Mewujudkan lingkungan kerja yang membanggakan bagi pegawai sebagai bentuk ibadah.
- e. Menjadi contoh dalam tata pengelolaan perusahaan yang amanah.

#### **4.1.3. Gambaran Umum Bank Rakyat Indonesia Syariah**

##### **4.1.3.1. Sejarah Bank Rakyat Indonesia Syariah**

PT Bank BRI Syariah berawal dari akuisisi Bank Jasa Arta oleh PT Bank Rakyat Indonesia, tanggal 19 Desember 2007. Setelah mendapat izin dari Bank Indonesia tanggal 16 Oktober 2008 melalui surat No.10/67/KEP.GBI/DpG/2008, bank ini resmi berjalan tanggal 17 November 2008. Bank ini mengalihkan kegiatan usahanya dari sistem perbankan konvensional ke perbankan berbasis prinsip syariah Islam. Selama lebih dari dua tahun perjalanannya, Dengan mengedepankan pelayanan terbaik, bank ini menawarkan produk sesuai prinsip syariah dan harapan nasabah. Keberadaannya semakin kuat setelah pemisahan resmi Unit Usaha Syariah dari PT Bank Rakyat Indonesia, yang ditandatangani tanggal 19 Desember 2008 oleh Sofyan Basir sebagai Direktur Utama BRI dan Ventje Raharjo sebagai Direktur Utama BRI Syariah. Proses efektif ini berlaku sejak 1 Januari 2009.

#### 4.1.3.2. Visi Misi Bank Rakyat Indonesia Syariah

##### Visi

- Menjadi bank ritel modern yang unggul melalui beragam fitur keuangan sesuai keperluan nasabah, mudah diakses, hingga memberikan nilai lebih bagi kehidupan.

##### Misi

- Mengakomodasi berbagai kebutuhan finansial nasabah dengan memahami perbedaan setiap orang.
- Menyediakan layanan dan produk keuangan yang berlandaskan etika serta sesuai prinsip syariah.
- Mempermudah akses layanan melalui beragam saluran, kapan saja dan di mana saja.
- Membantu seseorang meningkatkan taraf kualitas hidup serta menciptakan ketenangan dan kenyamanan finansial.

#### 4.1.4. Gambaran Umum Bank Syariah Indonesia

##### 4.1.4.1. Sejarah Bank Syariah Indonesia

PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) resmi berdiri tertanggal 1 Februari 2021, sebagai bank syariah terbesar di Indonesia. Peresmianya dilakukan oleh Presiden Joko Widodo di Istana Negara. BSI terbentuk dari merger tiga bank syariah, yakni PT BRI Syariah Tbk, PT Bank Syariah Mandiri, dan PT BNI Syariah. Gabungan ini disahkan oleh OJK pada 27 Januari 2021 melalui surat No. SR-3/PB.1/2021. Kepemilikan saham BSI meliputi PT Bank Mandiri (Persero) Tbk sebanyak 50,83%, PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk 24,85%, dan PT Bank

Rakyat Indonesia (Persero) Tbk 17,25%, sedangkan sisanya dimiliki oleh investor kepemilikan <5%. Kolaborasi ini mengintegrasikan keunggulan ketiga bank syariah guna memperluas layanan, jaringan, hingga meningkatkan modal, sehingga BSI bisa bersaing di tingkat global dengan dukungan sinergi dari sektor usaha dan kebijakan pemerintah melalui Kementerian BUMN. Keberadaan BSI diharapkan menjadi kebanggaan nasional, memberikan kontribusi bagi pembangunan ekonomi.

BSI merepresentasikan perbankan syariah di Indonesia yang bersifat modern dan inklusif serta membawa manfaat bagi semua pihak. Bank ini memiliki peluang besar berkembang hingga menjadi bank syariah terkemuka global. Selain mencatat pertumbuhan positif, BSI turut berperan mendukung pemerintah membangun ekosistem industri halal hingga memperkuat perbankan syariah nasional. Dengan jumlah penduduk Muslim yang signifikan, Indonesia mempunyai potensi besar menjadikan BSI sebagai pilar utama dalam industri perbankan syariah. Kehadiran BSI tidak hanya berperan sebagai pendorong ekonomi dalam ekosistem halal, namun turut menjadi bagian dari visi besar negara dalam mengembangkan sektor keuangan berbasis syariah.

#### **4.1.4.2. Visi Misi Bank Syariah Indonesia**

Visi

- Menjadi Top 10 *Global Islamic Bank*

Misi

- a. Memberi akses solusi keuangan syariah di Indonesia
- b. Menjadi bank besar yang memberi nilai terbaik bagi para pemegang saham
- c. Menjadi perusahaan pilihan dan kebanggaan para talenta terbaik Indonesia

#### 4.1.5. Ringkasan Umum Bank Sebelum Merger dan Sesudah Merger



##### Bank Mandiri Syariah

- Berdiri 1 November 1999
- Hasil Konversi PT Bank Susila Bakti oleh PT Bank Mandiri
- Visi : Menjadi Bank Syariah Terdepan dan Modern
- Misi : 1) Pertumbuhan dan keuntungan berkelanjutan 2) Layanan berbasis teknologi 3) Bisnis berbasis nilai-nilai syariah - Kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan.



##### Bank Negara Indonesia Syariah

- Berdiri tahun 2010
- Hasil transformasi Unit Usaha Syariah BNI (Sejak 2000)
- Visi : Menjadi Bank Syariah Pilihan Masyarakat yang unggul dalam Layanan dan Kinerja
- Misi : 1) Memberikan solusi perbankan syariah - Kontribusi positif bagi masyarakat - Nilai investasi optimal bagi investor - Tata kelola perusahaan yang amana



##### Bank Rakyat Indonesia Syariah

- Berdiri 17 November 2008
- Hasil Akuisisi Bank Jasa Arta oleh BRI
- Visi : Menjadi Bank Ritel modern terkemuka dengan layanan finansial berbasis syariah
- Misi : - Memahami kebutuhan finansial nasabah - Produk berbasis prinsip syariah - Akses layanan yang nyaman dan mudah - Meningkatkan kualitas hidup masyarakat



##### Bank Syariah Indonesia

- Berdiri 1 Februari 2021
- Hasil Merger BSM, BNIS, BRIS
- Visi : Menjadi Top 10 Global Islamic Bank
- Misi : - Akses solusi keuangan syariah bagi masyarakat - Memberikan nilai terbaik bagi pemegang saham - Menjadi kebanggaan talenta terbaik Indonesia

#### 4.2. Deskripsi Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder dari laporan keuangan perbankan yang berasal dari sumber resmi. Sampel dipilih melalui metode *purposive sampling* menurut kriteria khusus. Berikut ini data yang menjadi kriteria pemilihan sampel perusahaan di sektor perbankan yang terdaftar di OJK periode 2018-2023, menerbitkan laporan keuangan lengkap tiga tahun sebelum dan sesudah merger, hingga mempunyai perizinan merger dari OJK.

**Tabel 4. 1**  
**Kriteria Sampel Penelitian**

No	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan yang bergerak di bidang perbankan yang terdaftar di OJK.	14
2.	Sudah menerbitkan laporan keuangan audit lengkap selama tiga tahun sebelum dan setelah merger hingga 31 Desember	4
3.	Perusahaan menetapkan tanggal merger dengan jelas dan memiliki izin merger dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK).	4
	Sampel penelitian	4
	Total Sampel penelitian (4 x 3)	12

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2025

#### 4.3. Analisis Data

Pengukuran kinerja keuangan berdasarkan penelitian ini akan mengukur dua kinerja berupa kinerja keuangan dengan metode RGEC dan metode MSI.

##### 1. Metode RGEC

###### a. Menghitung Rasio Keuangan

###### 1) *Risk profile* (Profil Risiko)

Sebuah metode pengukuran kinerja keuangan berdasarkan *Risk Profile* merupakan NPF, dihitung dengan pembagian masalah biaya terhadap jumlah pembiayaan. Pembiayaan bermasalah meliputi yang sudah melewati 90 hari

dengan kelompok Kurang Lancar, Diragukan, dan Macet. Terdapat tabel perhitungan NPF *Gross* untuk ketiga bank syariah sebelum merger dan bank syariah setelah melakukan proses merger.

**Tabel 4. 2**  
**Perhitungan Rasio *Non Performing Financing (NPF)* sebelum dan sesudah merger**

NPF Gross	Sebelum Merger			Rata
	2018	2019	2020	
BNI Syariah	2,93%	3,33%	3,38%	3,21%
BM Syariah	3,28%	2,44%	2,51%	2,74%
BRI Syariah	2,85%	5,22%	3,24%	3,77%
Total Sebelum Merger				<b>3,24%</b>
NPF Gross	Setelah Merger			Rata
	2021	2022	2023	
Bank Syariah Indonesia	2,93%	2,42%	2,08%	<b>2,25%</b>

Sumber : Data diolah, 2025

Pada tabel diatas perhitungan NPF di bank Bank Syariah Indonesia memperlihatkan bahwa nilai yang lebih baik dengan persentase 2,25% yang memiliki arti semakin rendah nilai NPF, memperlihatkan kesehatan bank sangat sehat.

## 2) *Good Corporate Governance (GCG)*

Penilaian ini mengukur kualitas manajemen bank yang berpengaruh di tingkat kesehatannya. Merujuk Surat Edaran OJK No. 10/SEOJK.03/2014, GCG dinilai melalui *self-assessment* dengan kertas kerja penilaian. Semakin kecil nilai yang ditunjukkan pada penilaian GCG menghasilkan kriteria bank yang sangat sehat.

**Tabel 4. 3**  
**Perhitungan Penilaian *Good Corporate Governance* (GCG) sebelum dan sesudah merger**

GCG	Sebelum Merger			Rata
	2018	2019	2020	
BNI Syariah	2,00	2,00	2,00	2,00
BM Syariah	1,00	1,00	1,00	1,00
BRI Syariah	1,56	1,94	1,60	1,70
Total Sebelum Merger				<b>1,57</b>
GCG	Setelah Merger			Rata
	2021	2022	2023	
Bank Syariah Indonesia	2,00	2,00	2,00	<b>2,00</b>

Sumber : Data Diolah, 2025

Dari tabel ini memperlihatkan bahwa ketiga bank syariah sebelum merger memiliki nilai *Good Corporate Governance* (GCG) yang lebih baik dibanding setelah merger menjadi Bank Syariah Indonesia.

### 3) *Earnings* (Rentabilitas)

Perhitungan rasio *earnings* menggunakan ROA diukur dengan pembagian laba setelah pajak dengan total aset. Nilai ROA yang lebih tinggi memperlihatkan kondisi bank lebih sehat. Berikut tabel pengukuran ROA sebelum dan sesudah merger.

**Tabel 4. 4**  
**Perhitungan Rasio Return On Asset (ROA) sebelum dan sesudah merger**

ROA	Sebelum Merger			Rata
	2018	2019	2020	
BNI Syariah	1,42%	1,82%	1,33%	1,52%
BM Syariah	0,88%	1,69%	1,65%	1,41%
BRI Syariah	0,43%	0,31%	0,81%	0,52%
Total Sebelum Merger				<b>1,15%</b>
ROA	Setelah Merger			Rata
	2021	2022	2023	
Bank Syariah Indonesia	1,61%	1,98%	2,35%	<b>1,98%</b>

Sumber : Data Diolah, 2025

Pengukuran dengan metode ROA menunjukkan nilai signifikan naik setelah merger dan dikategorikan Sangat Sehat daripada sebelum merger nilai *Return On Asset* (ROA) lebih rendah dan dikategorikan Sehat.

#### 4) *Capital* (Modal)

Pengukuran kinerja keuangan selanjutnya mengukur *Capital* (Modal) berfungsi untuk menilai kemampuan bank dalam memfasilitasi cadangan modal hingga mengelola dana sendiri dengan menghitung rasio antara modal dan aktiva tertimbang berdasarkan risiko.

**Tabel 4. 5**  
**Perhitungan Rasio Capital Adequacy Ratio (CAR) sebelum dan sesudah merger**

CAR	Sebelum Merger			Rata
	2018	2019	2020	
BNI Syariah	19,31%	18,88%	21,36%	19,85%
BM Syariah	16,26%	16,15%	16,88%	16,43%
BRI Syariah	29,72%	25,26%	19,04%	24,67%
Total Sebelum Merger				<b>20,32%</b>
CAR	Setelah Merger			Rata
	2021	2022	2023	
Bank Syariah Indonesia	22,09%	20,29%	21,04%	<b>21,14%</b>

Sumber : Data diolah, 2025

Dari tabel ini, memperlihatkan bahwa kemampuan bank dalam mencukupi modalnya lebih baik setelah merger karena nilainya lebih besar dari pada setelah merger meskipun sama mendapatkan predikat Sangat Sehat tetapi persentase yang semakin besar menunjukkan kemampuan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang lebih baik.

## 2. Metode *Maqashid Shariah Index*

### a. Menghitung Rasio Kinerja dan Indikator Kinerja

### 1) *Tahdzib Al-Fard* (Mendidik Individu)

Aspek mendidik individu (*Tahdzib Al-Fard*) sebuah aspek penting serta tujuan utama *maqashid syariah* yakni menjadikan bank sebagai lembaga berbasis prinsip syariah sudah semestinya aktif untuk mendukung dan meningkatkan mutu pendidikan. Dalam Index tersebut diukur dengan empat elemen: hibah pendidikan (E1), penelitian (E2), pelatihan (E3), dan publikasi (E4). Berikut tabel perhitungan hasil unsur tujuan mendidik seseorang:

**Tabel 4. 6**  
**Indikator Kinerja Konsep Tujuan (Pertama) pada Bank Syariah Indonesia**  
**Sebelum dan Sesudah Merger**

Elemen (Unsur)	Hasil Unsur											
	Sebelum Merger									Setelah Merger		
	BNIS			BMS			BRIS			BSI		
Tahun	2018	2019	2020	2018	2019	2020	2018	2019	2020	2021	2022	2023
<i>E1. Education Grant</i>	0,0011	0,0017	0,0010	0,0009	0,0007	0,0000	0,0002	0,0002	0,0001	0,0003	0,0003	0,0006
<i>E2. Research</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
<i>E3. Training</i>	0,0060	0,0059	0,0035	0,0015	0,0030	0,0018	0,0010	0,0008	0,0004	0,0017	0,0019	0,0018
<i>E4. Publicity</i>	0,0165	0,0101	0,0073	0,0031	0,0046	0,0037	0,0026	0,0024	0,0020	0,0051	0,0085	0,0121
<i>Total</i>	<b>0,0237</b>	0,0177	0,0118	0,0054	0,0083	0,0055	0,0038	0,0034	0,0024	0,0071	0,0106	0,0146

Sumber : Data Diolah, 2025

Hasil pada konsep tujuan pertama menunjukkan bahwa Bank Negara Indonesia Syariah mengedepankan nilai syariah dengan tujuan mendidik individu sehingga memiliki nilai lebih baik daripada ketiga bank lainnya baik di setiap tahunnya dan puncaknya saat tahun 2018.

### 2) *Iqamah Al-Adl* (Menciptakan Keadilan)

Tujuan kedua ini, menegaskan bahwa setiap transaksi bisnis bank syariah harus adil dan bebas riba. Sebagai penyedia layanan keuangan, bank syariah

wajib menjunjung prinsip keadilan hingga berkomitmen menghapus riba sebagai sumber ketidakadilan dalam transaksi ekonomi. Dalam menciptakan keadilan diukur dengan tiga elemen: pengembalian yang adil (E5), distribusi fungsional (E6), produk bebas bunga (E6). Berikut perhitungan hasil unsur untuk tujuan kedua untuk menciptakan keadilan:

**Tabel 4. 7**  
**Indikator Kinerja Konsep Tujuan (Kedua) pada Bank Syariah Indonesia**  
**Sebelum dan Sesudah Merger**

Elemen (Unsur)	Hasil Unsur											
	Sebelum Merger									Setelah Merger		
	BNIS			BMS			BRIS			BSI		
Tahun	2018	2019	2020	2018	2019	2020	2018	2019	2020	2021	2022	2023
<i>E5. Fair Return</i>	0,3971	0,3763	0,3665	0,3477	0,3474	0,3185	0,4734	0,4393	0,4014	0,3249	0,3051	0,3262
<i>E6. Functional Distribution</i>	0,2089	0,2088	0,1591	0,2670	0,2576	0,2183	0,1667	0,2410	0,2813	0,2029	0,2475	0,2586
<i>E7. Interest Free Product</i>	0,4322	0,3610	0,3599	0,2881	0,2824	0,2824	0,3465	0,3387	0,3378	0,3104	0,3071	0,3019
<i>Total</i>	<b>1,0382</b>	0,9460	0,8855	0,9027	0,8875	0,8193	0,9866	1,0190	1,0205	0,8382	0,8597	0,8867

Sumber : Data Diolah, 2025

Hasil perhitungan hasil unsur untuk konsep tujuan menegakkan keadilan pada Bank Negara Indonesia Syariah pada tahun 2018 unggul dari pada bank lainnya artinya BNIS telah menerapkan sistem keadilan yang baik untuk setiap tahunnya.

### 3) *Jalb Al-Maslahah* (Meningkatkan kesejahteraan)

Menegakkan keadilan bertujuan untuk menciptakan manfaat bagi kepentingan umum, bukan hanya untuk keuntungan kelompok atau individu tertentu. Manfaat yang sesuai dengan hukum syariah dan ketentuan agama ialah

manfaat yang hakiki, alasannya bertujuan untuk menjaga lima aspek utama dalam kehidupan. Untuk menciptakan kesejahteraan diukur dengan tiga elemen: rasio keuntungan (E8), pendapatan pribadi (E9), dan rasio investasi di sektor riil (E10). Berikut disajikan tabel perhitungan hasil unsur tujuan ketiga untuk meningkatkan kesejahteraan :

**Tabel 4. 8**  
**Indikator Kinerja Konsep Tujuan (Ketiga) pada Bank Syariah Indonesia**  
**Sebelum dan Sesudah Merger**

Elemen (Unsur)	Hasil Unsur											
	Sebelum Merger									Setelah Merger		
	BNIS			BMS			BRIS			BSI		
	2018	2019	2020	2018	2019	2020	2018	2019	2020	2021	2022	2023
<i>E8. Profit Rasio</i>	0,0033	0,0040	0,0030	0,0020	0,0037	0,0037	0,0009	0,0006	0,0014	0,0038	0,0046	0,0053
<i>E9. Personal Income</i>	0,0146	0,0125	0,0197	0,0138	0,0087	0,0138	0,0198	0,0271	0,0068	0,0126	0,0120	0,0108
<i>E10. Invesmen Rasio in Real Sector</i>	0,2416	0,2414	0,1839	0,3087	0,2979	0,2525	0,1927	0,2787	0,3253	0,2346	0,2861	0,2990
<i>Total</i>	0,2596	0,2578	0,2066	0,3245	0,3103	0,2700	0,2135	0,3063	<b>0,3336</b>	0,2510	0,3028	0,3151

Sumber : Data Diolah, 2025

Hasil perhitungan indikator kinerja di tujuan ketiga memperlihatkan kesejahteraan paling tinggi di tunjukkan pada Bank Rakyat Indonesia Syariah dengan nilai tertinggi di tahun 2020, membuktikan bahwa BRIS telah berkomitmen untuk menerapkan prinsip syariah salah satunya dengan meningkatkan kesejahteraan bagi nasabah maupun masyarakat luas.

- b. Menghitung Rasio Kinerja *Maqashid Shariah Index* (MSI) dari masing-masing Indikator Kinerja.

Setelah menghitung tiap nilai rasio kinerja, lalu mengalikan dengan pembagian rata-rata bobot per masing-masing bobot tujuan. Berikut merupakan hasil pembobotan MSI untuk ketiga bank sebelum dan sesudah merger :

**Tabel 4. 9**  
**Hasil Perhitungan *Maqashid Shariah Index* pada Bank Syariah Indonesia Sebelum dan Sesudah Merger**

MSI	Sebelum Merger			Rata
	2018	2019	2020	
BNI Syariah	0,5081	0,4679	0,4265	0,4675
BM Syariah	0,4658	0,4563	0,4159	0,4460
BRI Syariah	0,4675	0,5076	0,5159	0,4970
Total Sebelum Merger				<b>0,4701</b>
MSI	Setelah Merger			Rata
	2021	2022	2023	
Bank Syariah Indonesia	0,4186	0,4435	0,4593	<b>0,4405</b>

Sumber : Data Diolah, 2025

Hasil nilai *Maqashid Shariah Index* (MSI) menunjukkan bahwa sebelum merger ketiga bank memiliki rata-rata *Maqashid Shariah Index* (MSI) relatif baik daripada setelah merger dengan penyumbang nilai tertinggi dari Bank Rakyat Indonesia Syariah, sedangkan perkembangan setelah merger menunjukkan nilai yang berangsur-angsur naik sehingga penggabungan bank dapat dirasakan lebih baik jika waktu operasional bank semakin lama.

#### 4.3.1. Pengujian Hipotesis

##### 4.3.1.1. Uji Normalitas

Uji Normalitas yang diterapkan pada data set ini lebih cocok menggunakan *Shapiro-Wilk Test* karena jumlah datanya (n/df) kurang dari 30 (tiga puluh). Informasi pengujian ini dipresentasikan dalam tabel ini:

**Tabel 4. 10**  
**Hasil Uji Normalitas**

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
NPF_SEBELUM	0,314	3	.	0,893	3	0,363
NPF_SETELAH	0,232	3	.	0,980	3	0,726
GCG_SEBELUM		3	.		3	.
GCG_SETELAH		3	.		3	.
CAR_SEBELUM	0,330	3	.	0,866	3	0,286
CAR_SESUDAH	0,225	3	.	0,984	3	0,756
ROA_SEBELUM	0,314	3	.	0,893	3	0,363
ROA_SESUDAH	0,175	3	.	1,000	3	1,000
MSI_SEBELUM	0,177	3	.	1,000	3	0,973
MSI_SESUDAH	0,219	3	.	0,987	3	0,780

Sumber : Data sekunder diolah melalui SPSS versi 25, 2025

Hasil dari analisis tabel uji normalitas pada kolom *Shapiro Wilk* menunjukkan signifikansi (*p-value*) melebihi angka 0,05 maka  $H_a$  diterima dan data berdistribusi normal. Hasil data yang berdistribusi normal ditunjukkan pada masing-masing variabel yaitu NPF, CAR, ROA, dan MSI baik sebelum dan sesudah merger. Variabel-variabel ini selanjutnya di uji dengan pengujian Homogenitas (*Levene's Test*).

Hasil uji normalitas dari variabel GCG baik sebelum dan sesudah merger tidak menunjukkan hasil atau nol, berarti data tidak berdistribusi normal karena sebaran data pada GCG ekstrem atau kurang bervariasi sehingga diperlukan pengujian *non-parametrik* melalui *Mann-Whitney U Test*.

#### 4.3.1.2. Uji Homogenitas

Uji Homogenitas merupakan prosedur statistik yang berfungsi memperlihatkan dua kelompok atau lebih dari populasi dengan variansi yang

serupa. Pada penelitian ini, penulis menguji homogenitas dengan Uji Levene melalui *software* SPSS sebagai berikut:

**Tabel 4. 11**  
**Hasil Uji Homogenitas**

		Tests of Homogeneity of Variances			
		Levene			
		Statistic	df1	df2	Sig.
NPF	Based on Mean	0,329	1	10	0,579
	Based on Median	0,377	1	10	0,553
	Based on Median and with adjusted df	0,377	1	8,606	0,555
	Based on trimmed mean	0,328	1	10	0,580
CAR	Based on Mean	2,964	1	10	0,116
	Based on Median	1,389	1	10	0,266
	Based on Median and with adjusted df	1,389	1	8,102	0,272
	Based on trimmed mean	2,484	1	10	0,146
ROA	Based on Mean	1,828	1	10	0,206
	Based on Median	0,951	1	10	0,353
	Based on Median and with adjusted df	0,951	1	9,545	0,354
	Based on trimmed mean	1,775	1	10	0,212
MSI	Based on Mean	0,978	1	10	0,346
	Based on Median	0,884	1	10	0,369
	Based on Median and with adjusted df	0,884	1	9,053	0,372
	Based on trimmed mean	1,029	1	10	0,334

Sumber : Data sekunder diolah melalui SPSS versi 25, 2025

Dari tabel uji homogenitas di atas diketahui bahwa variabel NPF *based on mean sig* senilai 0,579. Dikarenakan, nilai *sig.* 0,579 > 0,05 maka H0 diterima. Oleh sebab itu, data NPF bersifat homogen. Begitu juga pada variabel CAR, ROA, dan MSI *based on mean sig.* menunjukkan nilai di atas 0,05 maka H0 diterima dan data bersifat homogen. Jika data bersifat homogen maka pengujian selanjutnya adalah *Independent Sampel T-Test.*

#### 4.3.1.3. Uji *Independent T-Test*

Uji *Independent T-Test* dilaksanakan, guna melihat hasil tujuan utama pada penelitian ini, apakah ada peningkatan atau perubahan signifikan pada kinerja keuangan dan syariah yang terjadi sebelum dan sesudah merger pada Bank Syariah Indonesia. Adapun pengukuran yang dilakukan hanya untuk data yang dinyatakan homogen setelah dilakukan pengujian uji homogenitas, variabel-variabel yang akan diuji antara lain NPC, GCG, CAR, ROA dan MSI. Penulis pada penelitian ini, melaksanakan Uji *Independent T-Test* melalui SPSS vers. 25 sebagai berikut:



**Tabel 4. 12**  
**Hasil Uji Independent T-Test**

		Independent Samples Test									
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
		F	Sig.	T	df	Significance		Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
				One-Sided p	Two-Sided p			Lower	Upper		
NPF	Equal variances assumed	0,329	0,579	1,525	10,000	0,079	0,158	0,008	0,005	- 0,004	0,019
	Equal variances not assumed			2,135	7,638	0,033	0,067	0,008	0,004	- 0,001	0,016
CAR	Equal variances assumed	2,964	0,116	- 0,295	10,000	0,387	0,774	- 0,008	0,027	- 0,068	0,052
	Equal variances not assumed			- 0,501	9,495	0,314	0,628	- 0,008	0,016	- 0,044	0,028
ROA	Equal variances assumed	1,828	0,206	- 2,382	10,000	0,019	0,038	- 0,009	0,004	- 0,017	- 0,001
	Equal variances not assumed			- 2,865	5,026	0,018	0,035	- 0,009	0,003	- 0,016	- 0,001
MSI	Equal variances assumed	0,978	0,346	1,359	10,000	0,102	0,204	0,030	0,022	- 0,019	0,079
	Equal variances not assumed			1,802	6,536	0,059	0,118	0,030	0,017	- 0,010	0,070

Sumber : Data sekunder diolah melalui SPSS versi 25, 2025

Dalam analisis ini, uji Levene's Test digunakan terlebih dahulu untuk menguji kesamaan varians antar kelompok. Jika nilai Signifikansi (Sig.) pada *Levene's Test* > 0,05, maka asumsi varians yang sama terpenuhi dan hasil uji t menggunakan nilai *Equal Variances Assumed*. Hasil pengujian *Levene's Test* menunjukkan sig. NPF, CAR, ROA dan MSI > 0,05 sehingga asumsi varian sama dan membaca hasil uji t dengan melihat kolom signifikansi pada *two-sided p*.

Pada variabel *Non Performing Financing (NPF)* menunjukkan t-test p-value two-sided =  $0,158 > 0,05$  sehingga disebut bahwa NPF tidak ada perbedaan signifikan baik sebelum dan sesudah merger.

Variabel CAR pun memperlihatkan hasil yang sama dengan t-test p-value two sided =  $0,0774 > 0,05$  sehingga ditarik kesimpulan CAR tidak ada perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah merger.

Sementara variabel ROA mampu memperlihatkan hasil berbeda dengan *t-test p value two sided* =  $0,038 < 0,05$  sehingga dikatakan terjadi perbedaan nyata antara kedua kelompok. Hal ini bisa terjadi karena kenaikan signifikan ROA yang dipengaruhi pertumbuhan laba bersih yang tinggi pasca merger di bandingkan dengan pertumbuhan total aset. Berdasarkan tren yang ada, ROA naik dari rata-rata 1,15% menjadi 1,98% setelah merger (data ini dilihat dari tabel 4.4).

Pengukuran kinerja syariah dengan *Maqashid Shariah Index (MSI)* menggunakan uji t memperlihatkan p-value two-tailed  $0,204 > 0,05$ , sehingga tidak ada perbedaan signifikan dalam rasio MSI sebelum dan sesudah merger. Tentunya mengindikasikan bahwa merger tidak berdampak signifikan terhadap rasio MSI, memperlihatkan stabilitas pendapatan berbasis bagi hasil di BSI setelah penggabungan tiga bank syariah.

Dari hasil pengujian Independent T-Test seluruh variabel dinyatakan memenuhi dan lolos pengujian Independent T-Test yang mengindikasikan bahwa NPF, CAR, dan MSI tidak mengalami perbedaan yang signifikan sebelum maupun setelah merger. Sebaliknya, pengujian pada variabel ROA memperlihatkan perbedaan signifikan antara periode sebelum dan sesudah merger.

#### 4.3.1.4. Uji Mann-Whitney U-Test

Uji *Mann-Whitney U-Test* digunakan untuk melakukan uji *non parametrik* guna membandingkan sampel *independent t-test*, ketika asumsi normalitas tidak dipenuhi, diperlukan uji berikut guna membandingkan signifikansi antara dua kelompok. Keunggulan dari uji ini adalah kemampuannya untuk menganalisis data ordinal atau interval yang tidak terdistribusi normal serta bekerja dengan sampel kecil. Adapun penelitian ini menggunakan pengujian *Mann-Whitney U-Test* dalam variabel GCG. Berikut hasil tabel pengujian *Mann-Whitney U-Test*:

**Tabel 4. 13**  
**Hasil Uji Mann-Whitney U-Test**  
**Test Statistics<sup>a</sup>**

	GCG
Mann-Whitney U	4,500
Wilcoxon W	10,500
Z	-1,791
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,073
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	,100 <sup>b</sup>

a. Grouping Variable: PRE\_POST

Sumber : Data sekunder diolah melalui SPSS versi 25, 2025

Hasil Uji *Mann-Whitney U-Test* pada *Good Corporate Governance* (GCG) menunjukkan beberapa indikator penting *asymp sig.(2-tailed)* menyentuh angka 0,073 lebih tinggi dibanding *p-value* 0,05 sehingga dinyatakan tidak signifikan ada perbedaan sebelum dan sesudah merger.

#### 4.4. Pembahasan Hasil Penelitian

##### 4.4.1. Perbedaan Analisis Kinerja Keuangan PT. Bank Syariah Indonesia Sebelum dan Sesudah Merger menggunakan pendekatan RGEC

###### a. *Risk profile* (Profile Risiko)

NPF, adalah rasio yang mengukur pembiayaan bermasalah, termasuk kurang lancar, diragukan, hingga macet dibandingkan pada total pembiayaan. Semakin tinggi NPF, semakin buruk kualitas pembiayaan bank. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam NPF sebelum dan setelah merger, dikarenakan proses merger dari ketiga bank memiliki nilai dari aspek-aspek pembiayaan yang berlomba-lomba untuk menekan nilai total pembiayaan yang bermasalah, selain itu berbanding lurus dengan peningkatan total pembiayaan yang diberikan nasabah.

Hal ini juga didukung dengan beberapa kebijakan dan efisiensi setelah merger. Salah satu kebijakan yang dapat dibandingkan dari ketiga perbankan syariah sebelum dan sesudah merger adalah pendekatan penilaian kredit yang digunakan. BNI Syariah lebih mengutamakan metode penilaian risiko dengan fokus pada analisis kualitatif dan kuantitatif terhadap calon debitur. Bank Syariah Mandiri (BSM) menerapkan pendekatan yang menekankan pada analisis historis kredit serta kemampuan pembayaran debitur. Dari sisi infrastruktur teknologi, kedua bank ini memiliki sistem penilaian kredit yang dikembangkan secara internal dan beroperasi secara independen dari bank syariah

lainnya. Sementara itu, BRI Syariah menggunakan pendekatan penilaian kredit yang lebih berfokus pada analisis sektor usaha dan prospek bisnis debitur. Dari segi teknologi, BRI Syariah telah mengadopsi aplikasi digital seperti i-Kurma untuk memproses pembiayaan mikro, meskipun sistem ini hanya terbatas pada internal BRI Syariah dan tidak terhubung dengan bank lain.

Setelah merger dan terbentuknya Bank Syariah Indonesia (BSI), pendekatan penilaian kredit mengalami standarisasi dan integrasi. BSI menggabungkan sistem pemeringkatan kredit dari ketiga bank asal untuk menciptakan standar penilaian yang lebih konsisten bagi seluruh nasabah. Selain itu, terdapat beberapa perubahan signifikan, di antaranya:

1. Peningkatan Manajemen Risiko sehingga dengan sistem yang terintegrasi, BSI dapat memantau dan mengelola risiko kredit secara lebih efektif, sehingga dapat mengurangi kemungkinan kredit bermasalah.
2. Kepatuhan terhadap Regulasi untuk memastikan bahwa sistem pemeringkatan kredit yang baru mematuhi aturan yang disetujui oleh OJK, terutama berhubungan pengelolaan risiko di bank umum syariah.
3. Integrasi Teknologi diintegrasikan untuk memungkinkan pertukaran data yang lebih efisien dan real-time, sehingga meningkatkan akurasi dalam penilaian kredit.

Perubahan ini menjadi tolak ukur pengukuran *Non Performing Financing (NPF)* karena telah menggabungkan standarisasi pemberian

kredit sehingga NPF semakin membaik meskipun peningkatannya belum signifikan sehingga PT. Bank Syariah Indonesia perlahan menunjukkan eksistensinya sebagai perbankan syariah terbesar hasil penggabungan ketiga bank sebelumnya.

b. *Good Corporate Governance* (GCG)

Uji beda terhadap GCG ini, memperlihatkan tidak ada perbedaan signifikan sebelum dan sesudah merger ( $p\text{-value } 0,073 > 0,05$ ). Secara statistik, merger tiga bank syariah menjadi BSI tidak berdampak besar terhadap perubahan sistem tata kelola perusahaan. Selain itu didukung dari tren kenaikan dari GCG setelah merger, hal ini menunjukkan nilai yang menurun karena semakin besar penilaian GCG semakin buruk kondisi kesehatan bank tersebut. Rata-rata penilaian *Good Corporate Governance* (GCG) sebelum dan sesudah merger adalah 1,57% dan 2%, termasuk dalam kriteria baik. Ketidaksignifikanan perbedaan dalam nilai GCG ini dapat dijelaskan oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah bahwa setiap bank sebelum merger memiliki sistem Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang berbeda sebelum merger, sehingga setelah penggabungan, standar kebijakan syariah membutuhkan waktu untuk mencapai harmonisasi. Selain itu, skala operasional yang lebih besar setelah merger menuntut standarisasi kebijakan GCG, terutama dalam mengelola risiko pembiayaan dan meningkatkan efisiensi pengawasan internal. Hal ini juga di dukung oleh penelitian Putri & Rahmazaniati (2022) dan Anjarani & Usman (2022), menyatakan tidak ditemukan perbedaan signifikan terhadap rasio

GCG sebelum dan setelah merger meskipun dalam kategori baik. Sebagai bentuk konkret *self-assesment* dari rasio GCG diwujudkan dengan perubahan dari penggunaan Peraturan OJK No.21/POJK.04/2015 mengenai Tata Kelola Perusahaan menjadi penggunaan ACGS yang berperan lebih signifikan yang mendorong PT. Bank Syariah Indonesia tercatat dalam perusahaan daftar yang mengadopsi praktik ACGS guna menarik minat investor internasional.

c. *Earnings* (Rentabilitas)

Berdasarkan hasil Uji statistik terhadap ROA, memperlihatkan perbedaan signifikan bernilai *p-value*  $0,038 < 0,05$ . Rata-rata tiga bank sebelum merger meningkat senilai 0,83 saat setelah merger. Hal ini membawa peningkatan pada kesehatan bank setelah merger karena sebelum merger bank menduduki peringkat kedua dengan predikat sehat, dan setelah merger bank mampu menduduki peringkat pertama dengan predikat sangat sehat. Hal ini didukung dari penelitian sebelumnya antara lain Nasir & Morina (2018) mengemukakan bahwa ROA sebelum dan setelah merger terdapat perubahan signifikan. Ukuran perusahaan mengalami pertumbuhan setelah merger dan akuisisi, seiring dengan penyatuan aset, kewajiban, dan ekuitas (Hamidah & Noviani, 2013). Akuisisi umumnya dilakukan dengan alasan ekonomi, di mana proses ini diharapkan memberikan keuntungan untuk perusahaan pengakuisisi serta pihak yang diakuisisi (Suad & Pujiastuti, 2012). Salah satu aspek yang

terpengaruh pada proses ini adalah ROA, mengukur kinerja perusahaan untuk memanfaatkan aset guna mendapat keuntungan setelah pajak.

Penelitian oleh Octavia & Fauzie (2013) mengungkapkan ROA memiliki pengaruh baik terhadap keputusan akuisisi, meskipun pengaruh tersebut tidak signifikan. Dengan demikian, keputusan untuk melakukan merger dan akuisisi dapat memengaruhi perubahan ROA, baik dalam bentuk peningkatan maupun penurunan. Setelah merger yang membentuk Bank Syariah Indonesia (BSI), terjadi perubahan signifikan pada *Return on Assets* (ROA), mengindikasikan tingkat efisiensi bank dalam mengonversi aset menjadi laba. Peningkatan ROA pasca-merger menunjukkan bahwa BSI mampu mengoptimalkan asetnya lebih baik dibandingkan sebelumnya (Muttaqin et al., 2020). Selain itu ada banyak indikator yang turut membawa pengaruh perubahan ROA setelah merger dengan melakukan efisiensi operasional didukung dengan proses merger ketiga bank dapat menekan biaya operasional sehingga mampu meningkatkan efektivitas aset yang dimiliki, diversifikasi produk merupakan wujud BSI dalam meningkatkan pendapatan dengan memperbanyak produk keuangan, dan meningkatkan manajemen risiko dengan adanya regulasi yang baru maka manajemen risiko terhadap pemberian pembiayaan lebih ketat dan dapat mengurangi risiko kredit bermasalah yang dapat menurunkan rasio ROA.

d. *Capital* (Modal)

Uji beda Independent T-Test pada CAR memperlihatkan tidak ada perbedaan signifikan sebelum & sesudah merger. Meskipun demikian, dari hasil analisis, adanya peningkatan rasio CAR sebesar 0,82% setelah merger. Walaupun peningkatan ini tidak cukup besar untuk menunjukkan perubahan yang signifikan, tetap menunjukkan adanya penguatan modal setelah penyatuan tiga bank syariah menjadi satu kelompok perbankan yang lebih besar, yaitu BSI. Penemuan ini serupa atas penelitian Firdaus & Setyowati (2020), memperlihatkan jika variabel CAR tidak terdapat perbedaan signifikan.

Dalam konteks regulasi, Peraturan Bank Indonesia No. 14/18/PBI/2012 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) menetapkan bahwa setiap bank di Indonesia wajib mempunyai rasio CAR sedikitnya 8%. Rasio ini digunakan sebagai indikator kesehatan perbankan dan mencerminkan kemampuan bank dalam menyerap risiko keuangan serta menjaga stabilitas operasionalnya. Dengan peningkatan CAR setelah merger, meskipun tidak signifikan, hal ini tetap menunjukkan bahwa penggabungan tiga bank telah memberikan dampak positif terhadap permodalan bank hasil merger.

Secara umum, peningkatan CAR ini dapat diinterpretasikan sebagai efek dari bertambahnya modal akibat penggabungan tiga bank dibandingkan dengan aktiva tertimbang menurut risiko. Jadi meskipun rasio CAR tidak mengalami lonjakan yang besar, konsistensi dalam

menjaga atau meningkatkan modal perbankan menunjukkan bahwa merger berhasil menciptakan entitas yang lebih stabil secara finansial.

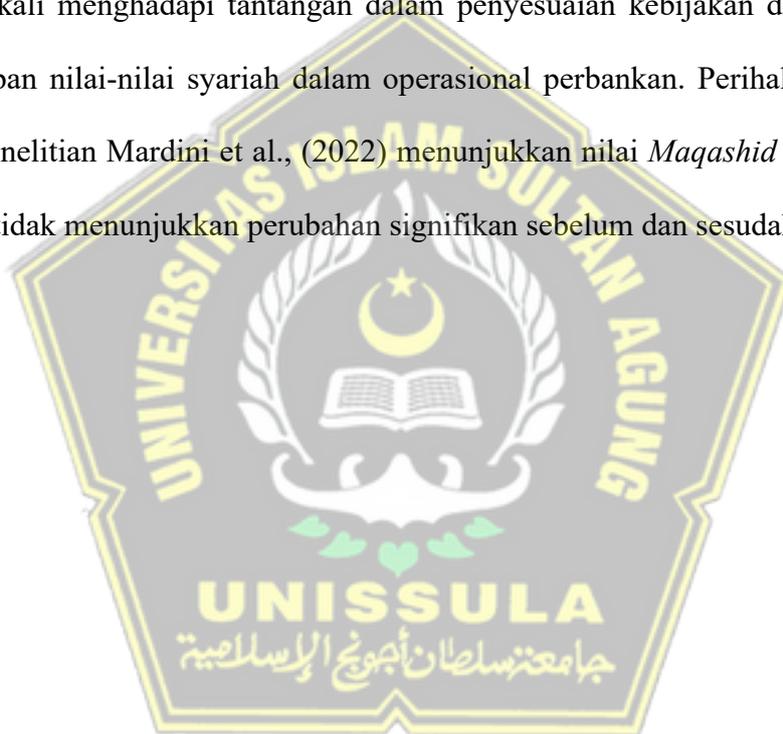
Selain itu, merger juga dapat memberikan efisiensi operasional, memungkinkan bank untuk mengoptimalkan sumber daya, serta memperkuat kapasitas permodalan dan mitigasi risiko. Hal ini menjadi penting dalam menghadapi tantangan industri perbankan syariah di Indonesia, terutama dalam memenuhi standar Basel III, yang mengharuskan bank mempunyai modal yang cukup untuk menghadapi potensi risiko kredit, operasional, hingga pasar.

Dengan demikian, meskipun uji statistik tidak memperlihatkan perbedaan signifikan dalam rasio CAR sebelum dan sesudah merger, peningkatan terjadi tetap memberikan sinyal positif. Bank hasil merger dapat meningkatkan daya saingnya, memperkuat stabilitas permodalan, serta menghadapi persaingan industri perbankan syariah beserta modal yang lebih kuat serta manajemen risiko yang lebih efektif.

#### **4.4.2. Perbedaan Analisis Kinerja Syariah PT. Bank Syariah Indonesia Sebelum dan Sesudah Merger menggunakan pendekatan *Maqashid Shariah Index (MSI)***

Pengukuran kinerja syariah menggunakan *Maqashid Shariah Index (MSI)* bertujuan guna melihat kinerja bank syariah berlandaskan tujuan syariah adapun nilai-nilai yang terkandung dalam *Maqashid Shariah Index (MSI)* antara lain pendidikan, keadilan dan kesejahteraan. Pada penelitian ini hasil uji beda *Independent T-Test* menunjukkan  $\text{sig. } 0,164 > 0,05$  yang artinya metode *Maqashid*

*Shariah Index* (MSI) perbedaan antara keduanya tidak signifikan baik periode sebelum dan periode sesudah merger. Walaupun terdapat penurunan sebesar 0,027 setelah merger, hal ini memperlihatkan bahwa secara agregat kinerja PT. Bank Syariah Indonesia sedikit lebih rendah daripada rata-rata ketiga bank sebelum merger, tetapi nilai MSI PT. Bank Syariah Indonesia dari tahun 2021-2023 mengalami kenaikan. Hal ini sejalan dengan teori bahwa integrasi setelah merger sering kali menghadapi tantangan dalam penyesuaian kebijakan dan konsistensi penerapan nilai-nilai syariah dalam operasional perbankan. Perihal ini didukung oleh penelitian Mardini et al., (2022) menunjukkan nilai *Maqashid Shariah Index* (MSI) tidak menunjukkan perubahan signifikan sebelum dan sesudah merger.



## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1. Kesimpulan

Penelitian ini telah dilaksanakan untuk menganalisis perbedaan kinerja keuangan dan kinerja syariah PT. Bank Syariah Indonesia sebelum dan setelah merger, sehingga menghasilkan beberapa kesimpulan berikut:

1. Perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger melalui pendekatan RGEK

a) *Risk profile* (Profil Risiko)

Analisis kinerja keuangan berdasarkan rasio NPF tidak memperlihatkan perbedaan signifikan baik sebelum dan sesudah merger. Tetapi secara umum hasil *Non Performing Financing* (NPF) menurun sehingga tingkat kesehatan bank dikategorikan sangat sehat setelah merger.

b) *Good Corporate Governance* (GCG)

Analisis dengan penilaian GCG, memperlihatkan tren peningkatan, namun tidak ada perbedaan signifikan setelah merger menurunkan kriteria kesehatan bank yang secara umum dilihat dari hasil *self-assesment* masing-masing bank sebelum dan sesudah merger.

c) *Earnings* (Rentabilitas)

Hasil uji beda terhadap rasio *Return On Asset* (ROA), memperlihatkan perbedaan signifikan, didukung oleh peningkatan ROA selama merger.

Perihal ini menjadi kesempatan bagi PT. Bank Syariah Indonesia membuktikan bahwa dengan adanya merger perbankan dapat melakukan efisiensi operasional serta meningkatkan mitigasi risiko dari segala bentuk pembiayaan yang bermasalah sehingga meningkatkan laba bersih pada saat setelah merger.

*d) Capital (Modal)*

Analisis yang dilakukan terhadap rasio CAR memperlihatkan asany persamaan dari sebelum dan sesudah merger, akan tetapi nilai dari *Capital Adequancy Ratio* (CAR) setelah merger naik dan tingkat kesehatan bank meningkat.

2. Perbedaan kinerja syariah periode sebelum dan periode setelah merger dengan pendekatan MSI.

Berdasarkan pengukuran kinerja syariah menggunakan MSI tidak mengalami perbedaan signifikan, serta adanya penurunan dari hasil *Maqashid Shariah Index* (MSI) dibandingkan sebelum dan setelah merger, hal ini dikarenakan PT. Bank Syariah Indonesia sedang melakukan penyesuaian baik secara tata kelola maupun dari segi pertumbuhan perbankan.

## 5.2. Implikasi

Dari hasil analitis, implikasi yang bisa diberikan untuk penelitian ini:

1. Bagi perusahaan, penelitian ini bertujuan perusahaan bisa memantau, mengoptimalkan, serta memanfaatkan segala kemampuan perbankan setelah merger sehingga dapat menarik investor dan nasabah.

2. Bagi investor, analisis ini bertujuan mengevaluasi perbedaan kinerja keuangan periode sebelum serta periode setelah merger serta mengetahui proses bisnis perbankan syariah melalui kinerja syariahnya.

### 5.3. Keterbatasan

Berbagai keterbatasan pada penelitian ini :

1. Peneliti hanya meneliti sektor perbankan dan hanya terfokus pada bank syariah.
2. Penelitian ini belum begitu mendalam untuk membahas masing-masing variabel terutama pada variabel GCG dan MSI.

### 5.4. Saran

Terdapat berbagai saran yang bisa menjadi acuan penelitian mendatang diantaranya:

1. Peneliti berikutnya bisa merambah pada sektor bank umum atau bidang lain seperti unit usaha syariah.
2. Untuk penelitian berikutnya dapat dilakukan pembahasan lebih mendalam terhadap *Good Corporate Governance* (GCG) terkait aspek dan bobot untuk penilaian GCG sehingga dapat diketahui perbedaan yang konkret dari dua sistem yang digunakan oleh bank-bank tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, R. D., & Widhiastuti, R. N. (2021). Dampak Merger dan Akuisisi Pada Kinerja Keuangan (Studi Kasus Sektor Perbankan di Indonesia). *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Perbankan*, 02(02).
- Ahdizia, K., Masyita, D., & Sutisna, S. (2018). Business Valuation of Islamic Banks in Merger Plan To Become An Indonesia's State-Owned Islamic Bank. *ETIKONOMI*, 17(2), 223–236. <https://doi.org/10.15408/etk.v17i2.7238>
- Ajayi, L. B., & Obisesan, O. G. (2016). The effect of merger and acquisition on the performance of banks in Nigeria. *Journal of Economics and International Business Management*, 4(1), 22–29.
- Akram H, A., Sukmadilaga, C., & Nugroho, L. (2021). Urgensitas, Keadilan Dan Maqasid Syariah Pada Merger Bank Syariah. *HUMAN FALAH: Jurnal Studi Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 8(2). <https://doi.org/10.30829/hf.v8i2.9617>
- Al Arif, M. N. R., & Yati, D. (2021). Comparison Of Islamic Banking Performance In Indonesia, Pakistan, And Bangladesh: Sharia Maqashid Index Approach. *Share: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.22373/share.v10i1.9351>
- Ali, H., & Rama, A. (2018). Indeks Kinerja Perbankan Syariah Di Asia Tenggara Berdasarkan Konsep Maqashid Al-Syariah. *Madania*, 22(1), 33–48.
- Amalia, F., & Rochmah Ika, S. (2014). Kinerja Bank Di Indonesia Setelah Melakukan Merger Dan Akuisisi Dengan Kepemilikan Asing: Apakah Lebih Baik? *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 5(1), 73–84.
- Anjarani, R., & Usman, D. (2022). Analisis Kesehatan Bank Syariah Indonesia (BSI): Komparasi Sebelum Dan Setelah Merger. *Jurnal Manajemen Dan Dinamika Bisnis*, 1(2), 43–57. <https://www.bankbsi.co.id>
- Anthony, M. (2017). Effects of merger and acquisition on financial performance in commercial in banks, *International Journal of Business Management & Finance*. *International Journal of Business Management & Finance*, 1(6), 93–105.
- Antonio, M. S., Laela, S. F., & Jazil, T. (2020). Abu Zahrah's Maqasid Sharia Model As A Performance Measurement System. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(3), 519–541. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2020.11.3.30>
- Antonio, M. S., Sanrego, Y. D., & Taufiq, M. (2012). An Analysis of Islamic Banking Performance Maqashid Index Implementation in Indonesia and Jordania. *Journal of Islamic Finance*, 1(1), 12–29.

- Anwar, R., & Sari, M. P. (2023). Analisis Maqashid Syariah Terhadap Merger Bank Syariah Di Indonesia. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-i*, 10(4), 1037–1062. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v10i4.33967>
- Atikah, I., Maimunah, & Zainuddin, F. (2021). Penguatan Merger Bank Syariah BUMN dan Dampaknya Dalam Stabilitas Perekonomian Negara. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-i*, 8(2), 515–532. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v8i2.19896>
- Bedoui, M. H. eddin. (2012). Shari'a-based ethical performance measurement framework. *Chair for Ethics and Financial Norm Universite Paris*.
- Borodin, A., Ziyadin, S., Islyam, G., & Panaedova, G. (2020). Impact of mergers and acquisitions on companies' financial performance. *Journal of International Studies*, 13(2), 34–47. <https://doi.org/10.14254/2071-8330.2020/13-2/3>
- Bungin, B. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif untuk Studi Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajemen dan Pemasaran*. Kencana Prenada Media Group.
- Cahyarini, I., & Pustikaningsih, A. (2012). Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Dan Sesudah Merger Dan Akuisisi (Studi Empiris Pada Perusahaan Merger Dan Pengakuisisi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014). *Jurnal Profita*. [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)
- Deviana, A. (2022). *Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Indonesia Sebelum Dan Sesudah Merger Dengan Menggunakan Metode RGENC*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Effendi, Muh. A. (2016). *The Power of Good Corporate, Teori dan Implementasi*. Salemba Empat.
- Eisenhardt, K. M. (1989). Building Theories from Case Study Research. In *Source: The Academy of Management Review* (Vol. 14, Issue 4).
- Endiana, I. D. M., & Suryandari, N. N. A. (2021). Opini Going Concern: Ditinjau Dari Agensi Teori Dan Pemicunya. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 5(2). <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2021.v5.i2.4490>
- Fahmi, I. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Alfabeta.
- Fannani, S. I. (2018). Analisis Pengaruh Merger Dan Akuisisi Terhadap Kinerja Perusahaan Go Public di Bursa Efek Indonesia. *Universitas Islam Indonesia*.
- Fatmasari, R., & Kholmi, M. (2018). Analisis Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Dengan Pendekatan Islamicity Performance Index Pada Perbankan Syariah Di Indonesia. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 1(1), 74–85. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jaa>
- Field, A. (2018). *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics*. Sage Publications.
- Firdaus, B. J., & Setyowati, D. H. (2020). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Hasil Spin-Off dan Hasil Akuisisi. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 1(1), 233–245.

- Fitriana, N., Rosyid, A., & Fakhrina, A. (2015). Tingkat Kesehatan Bank BUMN Syariah Dengan Bank BUMN Konvensional Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning dan Capital). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 17. <http://www.kompasiana.com/budihermana/bi->
- Gitman, L. J., & Zutter, C. J. (2015). *Principles of Managerial Finance Fourteenth Edition* (Fourteenth Edition). Pearson Education Limited. [www.pearsonmylab.com](http://www.pearsonmylab.com).
- Gustina, I. (2017). Analisis Kinerja Keuangan Sebelum Dan Sesudah Merger Dan Akuisisi Pada Perusahaan Yang Go Public Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 6(1).
- Hamidah, N., & Noviani, R. (2013). Analisis Dampak Merger dan Akuisisi terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Akuntansi*, 5(2).
- Hanafi, R., & Rohman, A. (2022). Islamic Bank Resilience: Financial and Sharia Performance During Covid-19 Pandemic in Indonesia. *Muqtasid*, 13(1), 18–30. <https://doi.org/10.18326/v12i2>
- Handini, S. (2020). *Buku Ajar : Manajemen Keuangan*. Scopindo Media Pustaka.
- Harahap, S. S. (2018). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Harjito, Y., Utami, D. B., & Hapsari, D. I. (2017). Analisis Market Share Perbankan Syariah Di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XX*.
- Hasan, R. M., Sumani, S., & Susanti, S. (2022). Analysis of Differences Financial Performance Between Government Bank and National Private Bank Listed on Indonesia Stock Exchange on 2018-2021 using the RGEC Method. *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, 05(12). <https://doi.org/10.47191/ijmra/v5-i12-30>
- Hasana, S. R., & Triyuwono, I. (2016). Manajemen Risiko Pembiayaan (Studi Kasus pada Pembiayaan Musyarakah Mutanaqishah di Bank Muamalat Indonesia Cabang Malang). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 3(2).
- Hasibuan, A. F. H., Deviani, Y., Nurhayati, & Putri, D. P. (2023). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Tahun 2022 Dengan Metode RBBR (Risk Based Bank Rating). *An-Nisbah Jurnal Perbankan Syariah*, 4(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.51339/nisbah.v4i2.935>
- Herviyani, Y. R., & Filianti, D. (2019). Komparasi Bank Syariah di Indonesia dan Malaysia ditinjau dari RBBR dan Islamicity Performance. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 6(11), 2158–2171.
- Hidayat, W. W. (2018). *Dasar-Dasar Analisa Laporan Keuangan* (1st ed.). Uwais Inspirasi Indonesia.
- Hijriyani, N. Z., & Setiawan. (2017). Analisis Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia Sebagai Dampak Dari Efisiensi Operasional. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 1(2), 2579–9975. <http://jurnal.unswagati.ac.id/index.php/jka>

- Indriantoro, N., & Supomo, B. (2016). *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen: Vol. Ketujuh* (Pertama). BPFE-Yogyakarta.
- Indriastuti, M., & Ifada, L. M. (2015). Analisis Sistem Pengukuran Kinerja Perbankan Syariah. *Conference In Business, Accounting, And Management (CBAM)*, 2(1).
- Iswanto, B., Alawiyah, S., Komariah, K., & Anwar, I. (2022). Financial Performance of Bank Syariah Indonesia (BSI) Before and After Merger. *Muqtasid*, 13(2), 178–193. <https://doi.org/10.18326/V13i2>
- Jaelani, A., & Purwanti, W. (2022). Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode Risk Based Bank Rating (RBBR) Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Bank Umum Kategori BUKU 3 Periode Tahun 2018-2020). *Jurnal Adi Bisnis Digital Interdisiplin (ABDI JURNAL)*, 3(1).
- Jaya, A., Syarief, M. E., & Laksana, B. (2021). Perbandingan Kinerja Keuangan pada Bank Woori Saudara Sebelum dan Setelah Merger The comparison of financial performance pre-merger and post-merger Bank Woori Saudara. *Indonesian Journal of Economics and Management*, 1(3), 523–531.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. In *Journal of Financial Economics* (Vol. 3). Q North-Holland Publishing Company.
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan* (11th ed.). Rajawali Pers.
- Kemal, M. U. (2011). Post-Merger Profitability: A Case of Royal Bank of Scotland (RBS). *International Journal of Business and Social Science*, 2(5).
- Kucukkocaoglu, G., & Bozkurt, M. A. (2018). Identifying the Effects of Mergers and Acquisitions on Turkish Banks Performances. *Asian Journal of Economic Modelling*, 6(3), 235–244. <https://doi.org/10.18488/journal.8.2018.63.235.244>
- Kurniawan, N., & Mawardi, W. (2017). Analisis Pengaruh Profitabilitas Keputusan Investasi Keputusan Pendanaan Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index Tahun 2011-2015). *Diponegoro Journal Of Management*, 6(2).
- Kusumastuti, W. I., & Alam, A. (2019). Analysis Of Impact Of CAR, BOPO, NPF On Profitability Of Islamic Banks (Year 2015-2017). *Journal of Islamic Economic Laws*, 2(1), 30–59.
- Kusumawati, O. A., Tho'in, M., & Prastiwi, I. E. (2021). Faktor Internal yang Mempengaruhi Likuiditas Bank Syariah: Analisis Rasio Capital Adequacy Ratio (CAR), Dana Pihak Ketiga (DPK), Non Performing Financing (NPF). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(2). <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2614>
- Leepsa, N. M., & Mishra, C. S. (2012). Post Merger Financial Performance: A Study with Reference to Select Manufacturing Companies in India. *Article in International Research Journal of Finance and Economics*. <http://www.internationalresearchjournaloffinanceandconomics.com>

- Lemiyana, & Litriani, E. (2016). Pengaruh NPF, FDR, BOPO Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Bank Umum Syariah. *Economic Resources*, 1(1).
- Lestari, H. T., Triuspitorini, F. A., & Setiawan. (2020). Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, dan Capital dalam Memprediksi Financial Distress pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Ekonomi FE UIN PGRI Kediri*, 5(2).
- Limesta, F. Y. Z., & Wibowo, D. (2021). Pengaruh Return On Asset Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Nilai Perusahaan Bank Syariah Sebelum Merger (Studi Kasus PT Bank BRI Syariah, Tbk Pada Bulan Januari-November 2020). *Jurnal Ilmiah M-Progress*, 11(2). [www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com)
- Lubis, M. Z. M., Putra, G. D. A., & Husna, H. (2023). Pengukuran Kinerja Keuangan Bank Syariah Indonesia Pasca Merger Menggunakan Pendekatan Islamicity Performance Index. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 312–317. <https://doi.org/10.37034/infv5i2.234>
- Mai, M. U., Nurdin, A. A., & Setiawan. (2020). Pola Kinerja Perusahaan Sesudah Merger dan Akuisisi serta Analisis Terhadap Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan. Program Studi Akuntansi. FPEB. UPI*, 8(2), 431–446. <https://doi.org/10.17509/jrak.v8i2.20064>
- Maramis, P. A. (2019). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEK (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital) Pada PT. Bank Mandiri (Persero) Periode 2015 – 2018, *Jurnal Pembangunan Ekon. Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 2(4).
- Mardini, R., Pramono, I. P., Hartanto, R., Avicenna, F. M., Aranni, I., & Adinda, R. (2022). Maqashid Sharia Index And Indonesian Sharia Banking Efficiency: Pre-Merger And Post-Merger. *Kajian Akuntansi*, 23(2), 190–204.
- Margaretha, F., & Setyaningrum, D. (2011). Pengaruh Resiko, Kualitas Manajemen, Ukuran dan Likuiditas Bank terhadap Capital Adequacy Ratio Bank-Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 13(1). [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)
- Martita, S. R. (2022). *Pengukuran Kinerja Keuangan Metode Islamicity Performance Index, Sharia Conformity And Profitability Dan Sharia Maqashid Index Bank Umum Syariah Indonesia Tahun 2018-2021*. IAIN Kudus.
- Marwa, L. O. (2020). *ANALISIS KINERJA ISLAMI BANK SYARIAH BUMN DI INDONESIA: PENDEKATAN MAQASHID SYARIAH INDEX (MSI) DAN SYARIAH CONFORMITY AND PROFITABILITY (SCnP) MODEL*.
- Mbuthia, W., Kiboi, D. A., & Omurwa, J. (2021). Mergers and Acquisitions and the Effect on Financial Performance of Commercial Banks in Kenya. *Journal of Finance and Accounting*, 5(2), 103–127. <https://doi.org/10.53819/81018102t4009>
- Mohammed, M. O., Razak, D. A., & Taib, F. M. (2008). The Performance Measures of Islamic Banking Based on the Maqasid Framework. *Paper of IIUM International*

*Accounting Conference (INTAC IV) Held at Putra Jaya Marroitt*, 1–17.  
[http://www.atimes.com/atimes/Global\\_Economy/FH20Dj02.html](http://www.atimes.com/atimes/Global_Economy/FH20Dj02.html)

- Moin, A. (2010). *Merger, Akuisisi, & Divestasi* (3rd ed.). Ekonisia.
- Munawir, S. (2018). *Analisa Laporan Keuangan*. Liberty.
- Mursyid, Candra, A., Lamtana, & Saputra, Y. (2022). Performance Analysis Of Sharia And Conventional Banks With Maqashid Sharia Case Study Of Indonesia And Malaysia In 2016-2020. *Xinan Jiaotong Daxue Xuebao/Journal of Southwest Jiaotong University*, 57(4), 292–304. <https://doi.org/10.35741/issn.0258-2724.57.4.26>
- Muttaqin, H. M., Kosim, A. M., Devi, A., Ibn, U., & Bogor, K. (2020). Peranan Perbankan Syariah dalam Mendorong Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Masa Pandemi Covid-19: Study Riset di Bank Syariah Indonesia (BSI) KC Ahmad Yani Kota Bogor. *El-Mal*, 3(1), 110–109.
- Nasir, M., & Morina, T. (2018). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sebelum Dan Sesudah Merger Dan Akuisisi. *Economic Resouces*, 1(1), 1.
- Nasution, L. M. (2017). Statistik Deskriptif. *Jurnal Hikmah*, 14(1).
- Nissa, I. K. (2022). Analisis Dampak Merger Perbankan Syariah BUMN Pada Laba Bersih Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(1), 397. <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i1.4300>
- Nugraha, E., Nugroho, L., Lindra, C., & Sukiati, W. (2020). Maqashid Sharia Implementation in Indonesia and Bahrain. *ETIKONOMI*, 19(1), 155–168. <https://doi.org/10.15408/etk.v19i1.14655>
- Nurhayati, P., Devi, H. P., & Azizah, A. M. (2022). Pengaruh asimetri informasi, corporate governance terhadap earning management pada perusahaan BUMN di Indonesia. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(1), 792–801. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.466>
- Octavia, C., & Fauzie, S. (2013). Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Keputusan Akuisisi Perusahaan di Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan. Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 17(4).
- Omar, A. F., Nor, A. H. M., Alias, M. N., Samsudin, M. A., Ibrahim, I. A., Laluddin, H., El-Seoudi, A. W. M. M., & Husni, A. M. (2012). The Importance Of The Maqasid Al-Shari'Ah In The Process Of Governing And Policy Making. *Advances in Natural and Applied Sciences*, 6(6), 823–830. <http://www.islamland.org>
- Oti, E. U., Olusola, M. O., & Esemokumo, P. A. (2021). Statistical Analysis of the Median Test and the Mann-Whitney U Test. *International Journal of Advanced Academic Research*, ISSN(9), 2488–9849. [www.ijaar.org](http://www.ijaar.org)
- Otoritas Jasa Keuangan. (2020). *Snapshot Perbankan Syariah Indonesia 2020*.
- Prasetyo, I. (2018). Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 6(2).

- Prima, A. B. (2018). *Analisis Kinerja Keuangan Bank Di Indonesia Sebelum Dan Sesudah Merger, Skripsi Brawijaya (Studi Pada Perusahaan Bank Domestik Yang Merger Dengan Kepemilikan Asing)*. Universitas Brawijaya.
- Rahayu, H. A., & Masruroh, A. (2022). Analisis Kinerja PT. Bank Syariah Indonesia dengan Metode Sharia Conformity and Profitability (SCnP) dan Maqashid Sharia Index (MSI). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(03), 2396–2404. <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6651>
- Rahmawati, N. (2015). *Manajemen Investasi Syariah*. CV.Sanabil.
- Rahmayati, A. I., Suharto, A. S., & Qosim, A. (2023). Analisis Pemikiran Tokoh Ekonomi Islam Indonesia Tentang Merger Bank Syariah BUMN Menjadi Bank Syariah Indonesia. *Jesya*, 6(1), 782–793. <https://doi.org/10.36778/jesya.v6i1.990>
- Reza, M., & Violita, E. S. (2018). Pengaruh Penerapan Nilai-Nilai Islam Terhadap Kinerja Bank Syariah dengan Menggunakan Maqashid Index: Studi Lintas Negara. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 5(1), 17–30. <https://doi.org/10.24815/jdab.v5i1.8088>
- Rianti, M., & Sparta. (2018). *Perbedaan Kinerja Keuangan pada Perbankan yang Ada Di Indonesia Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi Periode 2005-2014* [STIE Indonesia Banking School.]. [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)
- Rohman, M. B. N. (2021). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode Rgec (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital) pada Bank Umum BUMN Periode 2018-2020. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis*, 1(1), 58–66. <https://doi.org/10.29313/jrmb.v1i1.167>
- Rudesyana, B., & Rahayuningsih, N. (2018). Pengaruh Modal Asing Terhadap Return On Investment Melalui Ekspansi. *Jurnal Investasi*, 4(1), 36–51.
- Rusmanto, & Mentayani, I. (2012). Model Pengukuran Kinerja pada Perusahaan Jasa Konstruksi di Kota Banjarmasin. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 10(3).
- Rusydiana, A. S., & Firmansyah, I. (2017). Efficiency versus Maqasid Sharia Index An Application on Indonesia Islamic Bank. *Shirkah : Journal of Economic and Business*, 2(2).
- Sarif, S. M., Ismail, Y., & Azan, Z. (2017). Effects Of Maqasid Al-Shariah For Ethical Decision Making Among Social Entrepreneurs. *Journal of Islamic Management Studies*, 1(1), 1–14. <https://www.researchgate.net/publication/314153386>
- Setiyobono, R., & Ahmar, N. (2019). Pengukuran Kinerja Perbankan Syariah Berbasis Maqashid Syariah Index Bank Syariah di Indonesia : Abdul Majid Najjar Versus Abu Zahrah. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Perpajakan*, 6(2), 111–126.
- Suad, H., & Pujiastuti, R. (2012). *Manajemen Keuangan*. BPFE.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV.Alfabeta.
- Sunardi, N. (2019). Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Leverage Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Yang

- Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2018. *JIMF (Jurnal Ilmiah Manajemen)*, 2(3).
- Sundari, R. I. (2016). Kinerja Merger dan Akuisisi pada Perusahaan Go Public. *Telaah Bisnis*, 17(1).
- Suprayitno, E., & Haq, Y. S. (2022). Performance Analysis of Sharia Banking in Indonesia: Abu Zahrah Maqasid Shariah Index Approach. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 18(1). <https://doi.org/10.18196/afkaruna.v18i1.13181>
- Supriyono, Rodoni, A., Suparno, Y., Hermadi, & Nafisah, H. (2019). Efficiency Performance Analysis Of Panin Dubai Syariah Bank In Collecting And Distributing Third Party Funds Before And After Merger. *I-Finance*, 05(01). <http://jurnal.radenfatah.ac.id/indez.php/i-finance>
- Surya, C. B. O. (2021). Analisis Dampak Keputusan Akuisisi Terhadap Kinerja Keuangan PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (Studi Kasus Akuisisi BTMU-BRI Finance Oleh PT Bank Rakyat Indonesia Tbk). *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 2(2). [www.bri.co.id](http://www.bri.co.id)
- Suryanto, W. (2022). *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum Dan Sesudah Merger (Kasus pada PT Bank Syariah Indonesia, Tbk)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Susilo, E., Ramadhani, D. F., & Fasa, M. I. (2022). *Maqashid Syariah Index (Msi) Perbankan Syariah Di Indonesia Dan Malaysia (Vol. 1)*. Unisnu Press.
- Sutrisno. (2017). Pengukuran Kesehatan Bank Syariah Dengan Sharia Compliance And Performance. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 21(1), 133–143. <http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jkdp>
- Syahza, A. (2021). *Metodologi Penelitian (Revisi)*. UR PRESS. <https://www.researchgate.net/publication/354697863>
- Tarigan, J., Yenewan, S., & Natalia, G. (2016). *Merger Dan Akuisisi: Dari Perspektif Strategis Dan Kondisi Indonesia (Pendekatan Konsep Dan Studi Kasus) (Pertama)*. Ekuilibria.
- The Royal Islamic Strategic Studies Centre. (2022). *The World's 500 Most Influential Muslims*.
- Theofile, J. (2021). *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum Dan Sesudah Merger Dan Akuisisi (Studi Empiris Pada Perusahaan Non-Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2018)*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Triraharja, A. (2014). *Analisis Dampak Merger Terhadap Profitabilitas Pada PT Bank Cimb Niaga*. Universitas Bengkulu.
- Umardani, D., & Muchlish, A. (2016). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional Di Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Pemasaran Jasa*. [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

- Usmadi. (2020). Pengujian Persyaratan Analisis (Uji Homogenitas Dan Uji Normalitas). *Inovasi Pendidikan*, 7(1).
- Utama, A. S. (2020). Perkembangan Perbankan Syariah Di Indonesia. *Unes Law Review*, 2(3). <http://review-unes.com/index.php/law>
- Utami, A. D., Sukmadilaga, C., & Nugroho, L. (2021). Analisa Ketahanan dan Stabilitas Bank Syariah yang Melakukan Merger. *Jurnal Manajemen Dan Keuangan*, 10(2), 181–207.
- Utari, K. K., Septiyana, Y., Asnaini, & Elwardah, K. (2022). Efisiensi Keputusan Merger Tiga Bank Syariah di Indonesia pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi di BSI Kc Bengkulu Panorama). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 10, 311–324. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v10iS1>
- Wahyono, T. (2014). *Analisis Statistik Mudah Dengan SPSS 20*. PT Elex Media Komputindo.
- Wahyuna, S., & Zulhamdi. (2022). Perbedaan Perbankan Syariah dengan Konvensional. *Al-Hiwalah: (Sharia Economic Law)*, 1(1).
- Wahyuni, M., & Efriza, R. E. (2017). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Dengan Bank Konvensional di Indonesia. *International Journal of Social Science and Business*, 1(2), 66–74.
- Wangi, A. M. C., & Prasetiono. (2010). *Analisis Manajemen Laba Dan Kinerja Keuangan Perusahaan Pengakuisisi Sebelum Dan Sesudah Merger Dan Akuisisi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2009*. Univeristas Diponegoro.
- Warsidi, & Bambang. (2014). *Analisis Laporan Rasio Keuangan*. Alfabeta.
- Wibisono, M. Y., & Wahyuni, S. (2017). Pengaruh CAR, NPF, BOPO, FDR Terhadap ROA yang dimediasi Oleh NOM. *Jurnal Bisnis & Manajemen*, 17(1), 41–62.
- Yunistiyani, V., & Harto, P. (2022). Kinerja PT Bank Syariah Indonesia, Tbk setelah Merger: Apakah Lebih Baik? *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 6(2), 67–84. <https://doi.org/10.18196/rabin.v6i2.15621>
- Yusuf, M., & Ichsan, R. N. (2021). Analysis of Banking Performance in The Aftermath of The Merger of Bank Syariah Indonesia in Covid 19. *International Journal of Science, Technology & Management*, 2(2), 472–478. <https://doi.org/https://doi.org/10.46729/ijstm.v2i2.182>
- Zahra, S. F., Ascarya, A., & Huda, N. (2018). Stability Measurement of Dual Banking System in Indonesia: Markov Switching Approach. *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah*, 10(1). <https://doi.org/10.15408/aiq.v10i1.5867>
- Zulifiah, F., & Susilowibowo, J. (2014). Pengaruh Inflasi, Bi Rate, Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Finance (NPF), Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2008-2012. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 2(3), 759–770.